

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Keberadaan pesantren di berbagai pelosok negeri telah membantu umat Islam dalam mentransmisikan dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat luas sehingga ajaran-ajaran Islam mampu diserap dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam Indonesia. Berbagai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, maupun kitab-kitab Islam klasik menjadi sumber pengetahuan yang mampu membawa muslim mencapai kebenaran hakiki dan memiliki akhlak yang Islami. Beragam ritual ibadah dan perilaku Islami juga diajarkan dan diterapkan oleh seluruh elemen pesantren sehingga diharapkan dalam jangka waktu tertentu tradisi dan budaya Islami yang diserap selama tinggal di pesantren bisa membentuk kepribadian seseorang menjadi pribadi-pribadi Muslim yang cinta akan ilmu pengetahuan, dan mampu menjaga akhlak dan perilaku Islami mereka ketika mereka sudah tidak lagi tinggal di pesantren dan berbaur dengan kehidupan riil di tengah-tengah masyarakat kelak.

Pesantren sebagai tempat untuk mentransmisikan, mentransfer dan mentradisikan ilmu-ilmu keislaman tidak bisa dinafikan keberadaannya bagi masyarakat Muslim Banten. Sikap religious, taat dan fanatik terhadap agama (Islam) yang menjadi citra positif bagi masyarakat Muslim Banten yang seringkali di sebut oleh beberapa peneliti dan ilmuwan seperti Snouck Hugronje, Martin van Bruinessen, Harry J. Benda dan lainnya dalam karya-karya mereka tidak lepas dari keberadaan pesantren yang punya peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap, karakter dan pandangan hidup masyarakat Banten. Tentu saja pencitraan semacam itu bukan sekedar *omong kosong* untuk meninabobokan masyarakat Banten. Image sebagai masyarakat muslim yang religious dan taat terhadap agama merupakan hasil kajian yang mendalam melalui observasi, interview, maupun melalui beragam literature yang dikaji oleh para peneliti mengenai masyarakat Banten.

Pesantren dan komunitas yang ada didalamnya serta masyarakat yang ada disekitarnya merupakan subjek yang menarik bagi para peneliti untuk mengetahui sejauh mana peran dan fungsi pesantren bagi masyarakat pesantren dan masyarakat Banten pada khususnya, dan juga bagi masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini, Azyumardi Azra berpendapat bahwa pesantren berfungsi sebagai tempat untuk mentransmisikan dan mentransfer ilmu-ilmu keislaman, memelihara tradisi Islam, serta

mereproduksi ulama atau kyai (Abudin Nata, 2001, 112). Dari pendapat Azra tersebut jelas bahwa keilmuan dan tradisi Islam akan terus eksis bahkan mungkin berkembang selagi pesantren sebagai tempat mengkaji ilmu-ilmu agama masih tetap eksis keberadaannya di negara ini. Tentu saja keberadaan kyai sebagai elemen paling penting dalam komunitas pesantren sangat dibutuhkan keberadaannya bagi keberlangsungan hidup sebuah pesantren.

Dalam proses pengajaran *Kitab Kuning* (*Kitab Arab Klasik*) di pesantren-pesantren Banten, para kyai, ustadz atau guru umumnya menggunakan bahasa local (Jawa Banten atau Sunda Banten), baik ketika memaknai/ menterjemahkan isi *Kitab Kuning* maupun menafsirkan dan menjelaskan kandungan maknanya. Hal ini tentu bagi sebagian orang yang memahami bahasa lokal tidak menjadi kendala dan persoalan, namun cukup menyulitkan bagi orang-orang yang tidak memahami bahasa daerah Banten, apalagi bagi santri pemula. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggali sejauh mana efektifitas bahasa daerah (Jawa Banten dan Sunda Banten) dalam proses pentransmision ilmu-ilmu Keislaman dan pengajaran *Kitab Kuning* di pesantren-pesantren di Banten.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan Bahasa Jawa dan Sunda Banten dalam proses pengajaran *Kitab Kuning* di Pesantren Banten?
2. Apa hambatan yang dihadapi santri dalam proses pembelajaran *Kitab Kuning* di Pesantren yang menggunakan Bahasa Lokal?
3. Sejauh mana efektifitas penggunaan bahasa lokal tersebut terhadap pemahaman santri dalam pengajian *Kitab Kuning*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan penggunaan Bahasa Jawa dan Sunda Banten dalam proses pengajaran *Kitab Kuning* di Pesantren Banten
2. Mengidentifikasi hambatan dan kendala yang dihadapi santri dalam proses pembelajaran kitab Kuning di Pesantren yang menggunakan menggunakan Bahasa Lokal?
3. Menganalisa efektifitas penggunaan bahasa lokal tersebut terhadap pemahaman santri dalam pengajian *Kitab Kuning*

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian tentang bahasa Jawa dan Sunda Banten dalam bentuk penelitian ilmiah, masih jarang ditemukan dan ditulis oleh peneliti-peneliti Indonesia. Sejauh ini, peneliti baru menemukan beberapa karya yang mengkaji tentang Bahasa Jawa dan Sunda Banten.

Buku pertama ditulis oleh Mas Mangoen Di Karia dengan judul *Dialect Djawa Banten*, yang diterbitkan oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten: G. Kolff & Co., pada tahun 1914. Dalam karyanya ini, penulis banyak menulis berbagai jenis kalimat dalam bahasa Jawa Banten dan juga beberapa dolanan anak yang ada di masyarakat Banten.

Buku kedua yang peneliti temukan terkait dengan Bahasa Jawa Banten adalah sebuah kamus yang ditulis oleh Munadi Patmadiwiria yang berjudul *Kamus Dialek Jawa Banten-Indonesia*, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, pada tahun 1977. Sebagai sebuah kamus, buku ini hanya menuliskan entri-entri kosakata sebagian Bahasa Jawa dialek Banten berikut terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Buku ketiga yang peneliti ketahui adalah buku karya Iskandarwasid, dan kawan-kawan, yang berjudul *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten*, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta pada

tahun 1985. Buku ini menjelaskan secara singkat sejarah dan perkembangan bahasa Jawa Banten, berikut pembahasan grammar, fonologi, dan syntaks dari Bahasa Jawa Banten. Namun demikian, Namun demikian, sebagaimana dua karya di atas, buku ini juga tidak menjelaskan bagaimana penggunaan dua bahasa tersebut dalam proses pengajaran *Kitab kuning* di pesantren Banten.

Selanjutnya, Suryani juga membahas tentang dua bahasa Banten tersebut dalam karyanya *Bahasa Sunda dan Jawa Banten. Imposisi, Peta dan Jati Diri*. Sebagaimana karya-karya di atas, karya Suryani juga tidak membahas bagaimana dua bahasa local ini digunakan di pesantren Banten.

Karya Muawanah sebelumnya mengkaji tentang bahasa Jawa Serang dalam konteks penggunaannya di masyarakat Pontang Tirtayasa. Karya nya yang berjudul “Minat dan Kecenderungan Remaja Banten terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Banten dalam Komunikasi Sehari-Hari (Studi Kasus di Pontang dan Tirtayasa)” mencoba menelusuri minat dan kecenderungan masyarakat Banten, khususnya remaja, terhadap penggunaan bahasa Jawa Banten dalam komunikasi sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjelaskan berbagai aspek yang belum dikaji oleh buku-buku sebelumnya, terutama terkait dengan penggunaan

Bahasa Jawa dan Sunda Banten dalam Proses Pentransmision dan Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren Banten dan Bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman santri dalam memahami *Kitab Kuning*.

E. Konsep atau Teori Relevan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan oleh manusia untuk bisa saling mengungkapkan ide, gagasa, perasaan dan pengalaman antara satu dengan yang lain. Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan kita. Dalam hal ini, Bloomfield berpendapat bahwa "*language plays a great rule in our life. Perhaps because of its familiarity, we rarely observe it, taking it rather for granted, as we do breathing or walking. The effects of language are remarkable, and include much of what distinguishes man from the animals, but language has no place in our educational program or in the speculations of our philosophers.*" (Bloemfield, 1933, 3).

Bahasa Jawa Banten adalah suatu dialek jawa yang tumbuh dan berkembang sejak permulaan abad ke-16, ketika terjadi penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati dan puteranya, Sultan Hasanuddin. Oleh karena itu, pada taraf permulaannya, bahasa Jawa di banten tumbuh dan berkembang bersamaan dengan penyebaran agama Islam oleh orang-orang Jawa. Dengan didirikannya Kesultanan Islam Banten, bahasa Jawa semakin mengakar kuat di Banten karena ia dijadikan

bahasa resmi kesultanan. Jadi, tidak mengherankan jika bahasa Jawa ini tumbuh dan berkembang cukup pesat di Banten karena Sultan dan orang-orangnya berasal dari Jawa. Jadi pengaruh keraton lah yang membuat bahasa Jawa dapat berkembang dengan pesat di Banten, terutama di daerah Banten Utara (Patmadiwiria, 1977,1).

Menurut Mas Mangoen Di Karia, bahasa Jawa dialek Banten berbeda dengan bahasa Jawa dialek Solo bukan karena jalan (struktur) bahasanya, karena struktur kedua bahasa itu sama, yang membedakan kedua bahasa itu adalah karena : 1) perbedaan pada lagoe nya (*Lentong* dalam Bahasa Sunda); 2) perbedaan pada penyebutan satu per satu kata nya; 3) perbedaan pada kosa katanya (Dikaria, 1914, 1).

Bahasa Jawa Banten ini secara global, paling tidak digunakan pada tiga wilayah dari delapan Kabupaten dan Kota di Banten: sebagian besar kecamatan di Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon, disamping ada beberapa kecamatan di Kabupaten Tangerang yang berbatasan dengan Kabupaten Serang. Artinya secara kewilayahan, lebih dari sepertiga Provinsi Banten ditempati penduduk pengguna bahasa ini sebagai bahasa pergaulan mereka; terutama penduduk asli dan mungkin pendatang, walau sebagai pengguna pasif. Sedangkan Bahasa Sunda Banten digunakan utamanya di daerah Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang, sebagian Kabupaten Serang dan Kabupaten tangerang.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana para santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang disebut *kyai*. Pesantren dikatakan sebagai salah satu dari lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berfungsi sebagai benteng pertahanan umat Islam dan sebagai pusat dakwah Islam (Azra, 2005, 296).

Pesantren telah menjadi pusat-pusat utama pengajaran agama Islam untuk mentransmisikan ajaran Islam dan untuk mendidik umat Muslim tentang nilai-nilai dasar perilaku Islami, serta untuk memelihara identitas mereka sebagai seorang Muslim.

Berkaitan dengan peran pesantren, Daniel C. Harries menyatakan bahwa 'pesantren memainkan peran lebih dari sekedar peran akademik dan keagamaan, tetapi juga sebagai benteng pertahanan bagi tradisi atau budaya Jawa dimana bahasa dan kesopan-santunan betul-betul dijaga dan dipelihara melalui perilaku-prilaku yang layak dalam kehidupan sehari-hari dan juga turut memelihara bahasa Jawa dalam aktifitas belajar-mengajar kitab kuning. Pesantren juga mengajarkan kesederhanaan, kemandirian, ketahanan diri, serta kepercayaan diri' (Harries, 2009, 30).

Istilah *pesantren*, menurut Prof. Johns, sebagaimana dikutip dalam sebuah laporan penelitian yang ditulis di Serang berasal dari akar kata 'santri.' Kata ini berasal dari bahasa Tamil yang berarti 'guru mengaji'. Selanjutnya, C.C. Berg berpendapat bahwa istilah ini

berasal dari kata India “Shastri” (dari akar kata ‘shastra’), yang berarti ‘orang-orang yang memahami atau mengerti buku-buku suci Hindu’ atau ‘seorang ilmuwan yang menguasai buku suci agama Hindu.’ (Dhofier, 1994, 18). Penjelasan yang sama bisa dilihat dalam *Ensiklopedi Islam*. Akan tetapi, berbeda dengan penjelasan C.C. Berg yang lebih menitik beratkan arti kata ‘shastri atau shastra’ kepada orang yang menguasai buku-buku suci agama Hindu, *Ensiklopedi Islam* ini lebih menitik beratkan pada bendanya, yaitu ‘buku-buku suci’, buku-buku agama’, atau ‘buku-buku tentang ilmu pengetahuan’ (Mansur, 2005, 23). Selanjutnya itu, Robson dalam karya Harun Asraah *Pesantren di Jawa: Asal-Usul, Perkembangan dan Pelembagaan*, sebagaimana dikutip oleh Hidayatullah, berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil *Sattiri* yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum (Hidayatullah, 2008, 11).

Sementara itu, Nurcholis Madjid memiliki pendapat berbeda tentang asal-usul istilah santri. Menurutnya, ada dua pendapat mengenai asal-usul santri: *Pertama*, bahwa istilah ini berasal dari bahasa Sansekerta ‘sastri’ yang berarti ‘melek huruf’. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri sebagai kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab. *Kedua*, bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa ‘cantrik’ yang bermakna ‘seorang yang mengabdikan kepada guru’.

'Cantrik' berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap agar bisa belajar suatu keahlian kepada gurunya (Madjid, 1997, 19-20).

Terlepas dari perdebatan asal-usul istilah pesantren di atas, jelas bahwa pesantren sudah berakar kuat dan sudah berdiri beratus-ratus tahun yang lalu di Indonesia. Pengertian terminology pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Barangkali dari pengertian inilah Nurcholis Madjid berargumen bahwa secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya (Yasmadi, 2002, 62). Senada dengan pendapat Nurcholis di atas, pesantren menurut Martin van Bruinessen bisa dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia yang berorientasi internasional, dengan mekah sebagai pusat orientasinya (Bruinessen, 1999, 21).

Mengenai asal-usul keberadaan pesantren di Indonesia, Sutejo Bradjanegara menyatakan bahwa sistem pesantren sudah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia, yakni pada periode Hindu. Akan tetapi, ketika Islam masuk ke Indonesia, isi atau kandungan ajaran di pesantren diubah dari Hindu menjadi ajaran Islam (Bradjanegara, 1956, 24). Pendapat serupa dinyatakan

oleh Karel A. Steenbrink: ‘Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, system tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, system tersebut kemudian diambil oleh Islam.’ (Yasmadi, 2002, 62).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode study kasus yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis berspektif gender. Menurut Stake, studi kasus adalah pilihan terhadap objek penelitian, bukan konsekuensi metodologis. Kasus-kasus yang dipilih mungkin bersifat sederhana, mungkin juga rumit dan kompleks (Stake, 2007, 299-315). Dalam hal ini, Nyoman Kutha Ratna menyatakan bahwa “secara definitive studi kasus mensyaratkan sebuah penelitian dengan kekhasan tertentu, unik. Dalam hubungan ini, peneliti sudah memiliki pandangan bahwa di lokasi yang bersangkutan ada suatu masalah yang berbeda, bahkan mungkin menyimpang (Ratna, 2010, 190-192).

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik - teknik berikut

ini: Kajian Pustaka, Pengamatan (Observation), wawancara dan dokumentasi.

Analisis data mencakup analisis selama pengumpulan data, reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data bersifat induktif-kualitatif.

Sumber utama penelitian ini adalah data-data lapangan yang bersumber dari data melalui melalui wawancara, observasi terlibat, dan dokumentasi. Sumber kepustakaan yang berasal dari buku dan artikel yang pernah ditulis oleh para peneliti yang pernah mengkaji tentang tema terkait akan dijadikan sebagai sumber sekunder dalam Penelitian ini. Sedangkan data dan informasi mengenai bahasa Jawa Banten dan Sunda Banten juga tentang pesantren, yang pernah ditulis oleh banyak ahli menjadi sumber tersier dalam penulisan laporan penelitian ini.

G. Rencana Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, laporan penelitian ini akan dibagi dalam lima bab dan tiap-tiap bab terbagi dalam beberapa sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

kajian terdahulu yang relevan, konsep atau teori relevan, metode penelitian, dan sistematika pelaporan.

Bab dua membahas tentang Kajian Teoritis tentang Bahasa Jawa Banten, Bahasa Sunda Banten, dan Pesantren.

Bab tiga mengkaji tentang Kondisi Objektif Pesantren di Banten

Bab ke empat membahas tentang Bahasa Jawa dan Sunda Banten di Pesantren, yang terdiri dari Bahasa Jawa dan Sunda Banten dalam Komunikasi Sehari-hari di Pesantren, Pentingnya Bahasa Jawa dan Sunda Banten dalam Pengajaran Kitab Kuning di Banten, dan Hambatan Santri dalam Menguasai Kitab Kuning di Pesantren yang menggunakan Bahasa Sunda dan Jawa Banten.

Bab Lima mengkaji tentang efektivitas Bahasa Jawa dan Sunda Banten dalam Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab, yaitu proses santri menguasai Bahasa Jawa dan Sunda Banten di Pesantren, Hambatan dan Kendala Santri dalam Memahami dan Menguasai Kitab Kuning di Pesantren yang menggunakan Bahasa Sunda dan Jawa Banten, dan Pengaruh Penguasaan Bahasa Jawa dan Sunda Banten dalam Penguasaan Materi Kitab Kuning di Pesantren Banten.

Bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah peneliti

bahas dengan mengacu pada rumusan masalah yang menjadi inti masalah yang dibahas dalam penelitian ini. dan di akhiri dengan daftar pustaka.

BAB II BAHASA, PESANTREN, DAN KITAB KUNING

A. Pengertian dan Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan individu untuk memahami dan mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman antara satu dengan yang lain. Hal ini pun yang menjadikan Bahasa sebagai salah satu dari 7 unsur kebudayaan dan menjadi sebuah identitas budaya sebuah masyarakat di suatu daerah. Bahasa juga dijadikan sebuah alat untuk menilai perilaku seseorang, biasanya kebanyakan orang dapat dinilai prilakunya dari bagaimana cara mereka berbicara dan melakukan pembicaraan dengan orang lain.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pengetahuan Bahasa dijadikan sebagai sebuah lambing bunyi arbriter yang digunakan oleh individu di suatu masyarakat untuk berinteraksi, bekerjasama dan menyampaikan pendapat atau gagasan.¹ Selain itu, Bahasa pun diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki manusia dalam berkomunikasi antara satu sama lain dengan memakai tanda atau pun symbol, misalnya kata-kata dan gerakan tubuh. Bahasa pun terdiri dari beberapa suku kata yang masing-masing kata mempunyai makna serta hubungan abstrak dengan satu konsep atau objek yang diwakili oleh

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Bahasa.com>

kata-kata tersebut, pemakaian Bahasa juga umumnya didasari dengan seperangkat aturan sehingga kata-kata yang diucapkan atau yang ditulis dengan mengikuti aturan tertentu.

Selain itu, Bahasa menurut Keraf memiliki dua pengertian, *pertama* menyatakan Bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota amasyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap atau mulut manusia. *Kedua*, Bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang mempergunakan symbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Sementara itu, menurut Robert M. Martin, Bahasa merupakan symbol dari kekuatan dan kekuasaan manusia atas makhluk lain.² Oleh karena itu dengan menggunakan Bahasa, seseorang mampu menguasai apa saja yang ada disekitarnya, termasuk menguasai pikiran dan perasaan orang lain. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Wibowo yang menyatakan, bahwa Bahasa merupakan sistem symbol bunyi yang bermakna dan beratikulasi/dihasilkan oleh alat ucap atau mulut yang bersifat arbriter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.³

² Robert M. Martin, *The Meaning of Language* (Cambridge, The MIT Press, 1994), p.5

³ Wahyu Wibowo, *managemen Bahasa: Pengorganisasian karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktik Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), p 14.

Bahasa merupakan sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sementara itu, sistem Bahasa merupakan lambing-lambang bunyi dan setiap lambing Bahasa menyimpan makna dan konsep. Oleh karena itu setiap lambing bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep dan makna dalam setiap komunikasi atau berinteraksi antar manusia. Selain itu, Bahasa dianalogikan sebagai sebuah alat dengan kaidah-kaidah yang sangat rumit dan dipergunakan untuk mengatur bagaimana seseorang bertutur kata agar hubungan interpersonalnya senantiasa terpelihara dengan baik.⁴

Dengan demikian, Bahasa dapat diartikan juga sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati atau pikiran. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi. Selain itu juga bisa digunakan untuk mengungkapkan ide dan gagasan seseorang kepada orang lain, serta dipergunakan oleh manusia untuk melakukan interaksi sosial dengan sesama dan menjadi satu karakter budaya dari suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Bahkan untuk mengembangkan sebuah peradaban.

⁴ Tri Wahyu Retno Ningsih & Endang Purwaningsih, *Pengaruh Bahasa Terhadap Pemertahanan Dialek Lokal Pada Mahasiswa*. Peresntasi Makalah dalam Prosiding Jilid 2 Dalam acara Seminar Antar Bangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara III. 24-26 Januari 2008, p.497-510.

Bahasa pun memiliki beberapa karakteristik yang menjadikan Bahasa mampu memberikan pemahaman kepada para penggunanya. Menurut Abdul Chaer, Bahasa mempunyai beberapa karakteristik utama, diantaranya:

1. Bahasa memiliki sifat Abstrak, maksudnya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut memiliki konsep dan makna tertentu.
2. Bahasa Bersifat dinamis, artinya bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: *fonologis*, *morfologis*, *sintaksis*, *semantic* dan *leksikon*. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.
3. Bahasa bersifat beragam, walaupun di dalam bahasa terdapat kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran *fonologis*, *morfologis*, *sintaksis* maupun pada tataran *leksikon*.
4. Bahasa bersifat manusiawi, artinya Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia.

Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara belajar.

Sementara itu, Bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk berkomunikasi saja, akan tetapi berfungsi sebagai cerminan kepribadian individu dan kebudayaan masyarakat di suatu daerah, pada hakikatnya bahasa membantu untuk membentuk kepribadian dan kebudayaan manusia. Bahasa pun memiliki fungsi untuk meningkatkan pertumbuhan dan keberlangsungan masyarakat serta fungsi pengawasan yang efektif dari kelompok-kelompok masyarakat.

Bahasa mampu mengidentifikasi objek tindakan atau orang ketika dalam komunikasi, sehingga mampu berinteraksi untuk memberikan pandangan, gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati kepada, sehingga mampu memberikan berinteraksi dan menyampaikan informasi dengan baik serta mudah untuk dipahami orang lain. Menurut Mulyana, fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek dan peristiwa.

Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi lainnya, pertama bahasa dapat dianggap berguna sebagai penunjang pikiran, sehingga kita dapat mempertanyakan

apakah kegiatan mental yang kurang menggunakan bahasa patut disebut pikiran. Kedua, bahasa untuk mengungkapkan diri, artinya untuk mengkaji apa yang dirasakannya tanpa memperhatikan sama sekali reaksi pendengarnya yang mungkin muncul. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat utama dalam berkomunikasi antar sesama manusia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ragam bahasa pada dasarnya terdapat dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan digunakan secara langsung yaitu dengan menggunakan kesatuan antara bunyi-bunyi yang dikemukakan melalui alat bicara dengan makna-makna yang terkandung dalam ujaran tersebut, sementara itu, Bahasa tulisan menggunakan metode penyampaian dengan cara tidak langsung, yaitu menggunakan lambang simbol yang ditulis melalui perantara, buku, dan lain-lain.

Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Lidah dapat setajam pisau, oleh karena itu dalam sebaiknya tidak sembarang dan menghargai lawan bicara / target komunikasi. Sementara itu, Bahasa isyarat atau bahasa tubuh (*gesture*) adalah salah satu cara berkomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Bahasa isyarat akan lebih digunakan permanen oleh penyandang tuna rungu karena mereka memiliki bahasa sendiri.

Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu wilayah atau dialek seperti dialek bahasa Jawa, dialek bahasa Madura, dialek bahasa Medan, dialek bahasa Sunda dialek bahasa Bali dan lain-lain. Sedangkan, ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu golongan sosial seperti ragam bahasa orang akademisi beda dengan ragam bahasa orang-orang jalanan.

Mengenai Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu golongan sosial seperti ragam bahasa orang akademisi beda dengan ragam bahasa orang-orang jalanan, hal ini disebabkan karena bahasa orang akademisi adalah bahasa intelektual yang didalamnya terdapat norma aturan yang membatasi. Sedangkan bahasa orang jalanan cenderung bebas tergantung penuturnya dan terus berkembang, selain itu tidak ada pembakuan kata di dalamnya yang membatasi dan biasanya di gunakan dalam percakapan santai. Hal ini yang kemudian membuat bahasa mampu mengetahui karakter bagi yang menggunakannya.

B. Pesantren, Kiai, Santri

1. Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* di depan dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal para santri. Kata *shantri* berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama

atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵ Secara keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang sampai saat ini masih berkembang di masyarakat Indonesia. Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawatja, yang menyebutkan kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mengandung pengertian sebagai tempat orang belajar agama Islam.

Pesantren atau pondok merupakan lembaga yang berkembang dari system pendidikan nasional. Pondok pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman saja, akan tetapi mengandung makna kealiran Indonesia (Indigenous).⁶ Menurut Sudjoko Prasojo, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Atau dalam ungkapan lain bahwa pesantren adalah lembaga *tafaqquh fiddīn*.⁷

Secara terminologis dapat dikatakan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran

⁵ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), p. 41.

⁶ Norcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), p.3

⁷ Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3S, 2002), p. 6

Islam di Indonesia, system tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar, sistem tersebut diadopsi oleh Islam. Di samping alasan tersebut, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal-usul pesantren.⁸

Namun pendapat di atas, tidak selamanya benar, hal ini dikarenakan Pesantren mempunyai kaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta historis, bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak melakukan kegiatan dalam bentuk tarekat atau pengajian yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Dan pemimpin tarekat itu biasanya disebut kiai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empatpuluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan kegiatan ibadah di bawah bimbingan kiai.⁹ Disamping mengajarkan amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam

⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), p. 20

⁹ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), p. 100

berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian, yang dalam perkembangan selanjutnya dinamakan lembaga pengajian yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang disebut pesantren.

Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Mengenai masuknya Islam di Indonesia, para sejarawan memiliki beberapa pendapat, ada yang berpendapat bahwa Islam masuk pada abad ke-7, sementara pendapat lain mengatakan, bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad 13 M, hal ini didasarkan akibat runtuhnya dinasti Abbasiyah oleh Hulagu tahun 1258 M, kemudian diperkuat lagi oleh bukti berita Marco Polo tahun 1292 M. dan juga berita Ibnu Battutah abad ke-14 serta adanya nisan kubur sultan Malik As-Saleh tahun 1297.¹⁰

Dengan demikian ada daerah yang lebih awal didatangi oleh Islam dan ada pula yang lebih akhir. Bila berpegang pada pendapat pertama, maka sekitar abad ke-7 dan 8 M, pada daerah tertentu telah menerima ajaran Islam. Dengan demikian tentulah pada waktu itu telah terdapat tempat-tempat pendidikan Islam seperti masjid,

¹⁰ Husaini Husda, *Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Diskursus Para Sejarawan): jurnal Adabiya*, Vol 18, Nomor 35, Agustus 2016, Hal 17.

surau dan langgar. Selanjutnya pada abad 12 atau 13 M. kegiatan penyebaran dan pengembangan dakwah Islam semakin meningkat dan telah tersebar luas di berbagai daerah. Seiring dengan itu, maka pusat-pusat pendidikan Islam semakin ersebar luas di berbagai kawasan Indonesia, terutama di Sumatera dan Jawa. Di Jawa pusat pendidikan Islam itu diberi nama Pesantren. Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa dimulai oleh Wali Songo, sehingga kemudian model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (wafat 822H/1419 M).¹¹

Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning yang kemudian ia pindah ke Ampel Denta (Surabaya). Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh paraa santri dan putra beliau. Misalnya, pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren

¹¹ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), p. 17

Demak oleh Raden Fatah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.¹²

Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekompleks sekarang. Pada masa awalnya, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada zaman penjajahan dikalangan pemerintah kolonia Belanda, timbul dua alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional, yaitu pesantren atau mendirikan lembaga pendidikan dengan system pendidikan yang berlaku di Barat. Pendidikan pesantren, menurut pemerintah Belanda terlalu jelek dan tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolahsekolah modern.¹³ Oleh karena itu mereka mengambil alternative kedua, yaitu mendirikan sekolah-sekolah tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan lembaga pendidikan yang ada.

¹² Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), p. 71

¹³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: LSIK, 1996), p. 148

Sejak pemerintah kolonial mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia tersebut, telah terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan kolonial. Persaingan tersebut bukan hanya di segi-segi ideologis dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga muncul dalam bentuk perlawanan politis dan bahkan secara fisik. Hampir semua perlawanan fisik melawan pemerintah Belanda, bersumber atau paling tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren, seperti perang Diponegoro, perang Paderi, perang Banjar sampai kepada perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal yang tersebar di mana-mana, tokoh-tokoh pesantren atau alumni-alumninya memegang peranan utama.¹⁴

Kenyataan yang demikian telah menyebabkan pemerintah kolonial mulai mengadakan pengawasan dan campur tangan terhadap pendidikan pesantren. Pada tahun 1882 didirikan Priesterraden (pengadilan agama) yang bertugas mengadakan pengawasan terhadap pesantren.¹⁵ Kemudian pada tahun 1905 dikeluarkan Ordonansi yang berisi ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang hanya mengajarkan agama (pesantren) dan guru-guru agama yang akan mengajar

¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia I*, (Jakarta: Depdikbud, 1975), p. 11

¹⁵ Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jakarta: Mulia Offset, 1989), p. 47.

harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Tapi kenyataannya pesantren tetap eksis dan berkembang pesat pada awal abad ke XX dengan dibukanya sistem madrasah yang didukung para ulama yang baru kembali dari tanah suci, maka untuk mengekang dan membatasi perkembangan tersebut, Belanda mengeluarkan Ordonansi Guru Baru pada tahun 1925 sebagai ganti Ordonansi tahun 1905.¹⁶

Kebijaksanaan pemerintah Belanda tersebut jelas merupakan pukulan bagi pertumbuhan pesantren. Akan tetapi, sebagaimana disebutkan sebelumnya, pesantren ternyata mampu bertahan. Bahkan pada tahun sekitar tahun 1930-an perkembangan pesantren justru amat pesat. Bila pada sekitar tahun 1920 M pesantren besar hanya memiliki sekitar 200 santri, maka pada tahun 1930-an, pesantren besar memiliki lebih dari 1500 santri,¹⁷ salah satu pesantren terbesar di Indonesia yaitu Tebu Ireng yang didirikan oleh K. H. Hasyim Asy'ari.

Dalam sejarahnya tentang peran pesantren, dimana sejak kebangkitan nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, pesantren senantiasa tampil dan mampu berpartisipasi secara aktif, maka wajar bila pemerintah RI mengakui pesantren sebagai dasar dan sumber pendidikan nasional

¹⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2004), p. 77.

¹⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, p. 69

dan oleh karena itu harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan. Wewenang dan pengembangan tersebut berada di bawah kementerian agama.

Meskipun demikian, pesantren juga tidak luput dari berbagai keritik, hal ini terutama terjadi di saat-saat pra-kemerdekaan, dimana kondisi pesantren telah mencapai titik kritis sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis. Islam yang diajarkan oleh adalah Islam yang ritualistik dan sufistik, bahkan mengarah kepada peodalisme. Untunglah, beberapa pesantren cepat menangkap hal ini dan segera menyesuaikan diri, membuat diri mereka menjadi moderen. Yang membuat mereka melakukan hal ini adalah dalam upaya menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya di bidang sosial kemasyarakatan. Karena walau bagaimanapun pesantren pada dasarnya tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.

Secara garis besar, pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu Pesantren tradisional, yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional (system sorogan dan bandungan) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning. Sedangkan Pesantren moderen, merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Semua santri yang masuk

pesantren terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab kuning tidak lagi bersifat sorogan dan bandungan, tetapi berubah menjadi bidang studi yang dipelajari secara individu atau umum.¹⁸

Dalam rangka menjaga pesantren terus hidup dan berkembang, pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan sebagai motivasi agar tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta pembangunan. Arah perkembangan pesantren dititikberatkan pada peningkatan tujuan institusional pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan perkembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan, peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan, agar efisiensi dan efektivitas perkembangan pesantren terarah, menggalakkan pendidikan keterampilan di lingkungan pesantren untuk mengembangkan potensi pesantren dalam bidang prasarana sosial dan tarap hidup masyarakat, menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri tahun 1975) tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.¹⁹

¹⁸ Zuhaerini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2003), p. 69

¹⁹ Alamsyah Ratu Prawira Negara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag RI, 2002), p. 80

Demikianlah pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia yang tampaknya cukup mewarnai perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun demikian pesantren dengan berbagai kelebihan juga tentunya tidak akan menghindar dari segala kritik dan kekurangannya. Dan yang perlu dicermati adalah timbulnya polarisasi pesantren, baik dalam bentuk fisik maupun materi yang diajarkan, menunjukkan telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren terutama setelah masa kemerdekaan. Meskipun demikian, pesantren tetap berada pada fungsi aslinya, yakni sebagai lembaga pendidikan guna mencetak tenaga ahli ilmu agama Islam.

2. Kiai

Kiai merupakan orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Oleh karena itu, tidak jarang jika sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut meredup, hal ini

dikarenakan kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat tersebut.²⁰

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan, bahwa kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.²¹ Sebutan kiai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai sebagai cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki oleh kepribadian kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu*, dan orientasi kepada kehidupan untuk mencapai *riyadhah*.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, asal-usulnya perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang barang yang dianggap kramat, umpamanya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk

²⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta, ELSAQ Press, 2007), p. 169.

²¹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008), p. 55

sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kiai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).²²

Kiai dibedakan dari ulama karena pengaruh kharismanya yang luas. Kiai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim. Pengaruh kiai diperhitungkan baik oleh pejabat-pejabat nasional maupun masyarakat umum jauh lebih berarti daripada ulama desa.

Untuk membedakan antara kiai dan ulama dapat dilihat dari ciri-ciri ulama secara umum. Peran ulama lebih menghujam ke dalam system sosial dan struktur masyarakat desa yang khas, lokal, dan otonom. Tradisi lembaga ulama dari ortodoksi diwariskan dari generasi ke generasi, dilaksanakan dan didukung oleh keluarga ulama yang secara tradisional mencetak dan menyediakan kader ulama-ulama bagi wilayah pedesaan. Pada dasarnya ulama adalah pemimpin tradisional dan stabilisator system, yang

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), p. 55.

kepentingan utamanya terletak dalam pemeliharaan status quo atas nama kewajiban ilahi.²³

Sementara itu, kiai mengasumsikan adanya kepemimpinan moral dan spiritual yang berskala besar sebagai ulama dan muballigh yang tak terikat oleh struktur desa Islam yang normatif. Mereka bukan pengambil keputusan dari desa. Selain itu, pengaruh kiai tidak tergantung pada loyalitas komunitas terbatas yang didorong oleh perasaan hutang budi orang-orang desa atas jasa-jasanya. Oleh karena itu, pengaruhnya ditentukan oleh kualitas kekharisman mereka.

Seorang kiai yang kharismatik hanya sekali saja muncul mengatasi ulama lain, di suatu daerah dengan menunjukkan kharismanya dalam keadaan mendesak. Kesududukan kiai pun tidak bias diwariskan oleh keturunannya dan wafatnya kiai biasanya menandai berakhirnya sebuah kepemimpinan karismaniknya. Selain itu, kemampuan kiai sebagai tokoh kharismatik menciptakan kesan keramat pada diri mereka dan sifat-sifat yang disandangkan kepada para kiai oleh para pengikutnya merupakan hasil dari sifat-sifat yang mereka perlihatkan.²⁴

²³ Fahrul Ali, *Ulama dan Politik*, dalam *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), p. 71.

²⁴ Geetz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyai* (Depok Komunitas Bambu, 2017), p. 2.

Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka alam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.

Sementara itu, kiai memiliki tugas-tugas dalam pendidikan Islam bagi para santri dan masyarakat di lingkungannya. *Pertama*, Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat; Kiai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam. *Kedua*, Melaksanakan *amar ma`ruf nahi munkar*. Seorang kiai harus melaksanakan *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat. *Ketiga*, Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat; Para kiai harus konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, *Keempat*, Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, dalam hal ini, Para kiai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar

dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

Dengan tugas yang telah dijelaskan diatas tersebut, kiai merupakan sosok sentral yang dihormati dan disegani oleh seluruh masyarakat pedesaan. Hal ini dikarenakan kiai mewarisi ajaran Rasulullah dan selalu dekat dengan Allah, sehingga kiai memiliki kharisma yang tinggi dan memiliki karomah yang tidak dimiliki oleh kebanyakan manusia pada umunya.

3. Santri

Kata Santri berasal dari bangsa sanksekerta “Shastri” (ilmuan Hindu yang pandai menulis) yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti luas. Menurut Geertz, santri merupakan seorang pelajar sekolah agama yang disebut pesantren atau secara arti luar, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh.²⁵

Menurut para ahli santri dapat dikelompokkan beberapa bagian, diantaranya: Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab

²⁵ Geertz, *Agama Jawa...*, p. 178.

mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Sementara itu, Santri kalong merupakan murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.²⁶

Dalam proses belajar mengajar, biasanya para santri mengikuti semua peraturan dan ta'dzim kepada kiai, hal ini dikarenakan di pondok pesantren mereka diajarkan tentang menghormati dan menghargai guru, agar ilmu yang di dapatkan tidak cepat hilang dan mendapatkan manfaat dari ilmu agama yang telah mereka pelajari di pondok pesantren.

Selain itu, para santri mendapatkan satu kamar di pondok pesantren untuk menghafal dan mempelajari kitab-kitab yang diberikan oleh kiai. Pondok pun tidak hanya tempat untuk menghafal dan belajar, akan tetapi untuk membuat kedekatan antara murid dan guru. Tidak jarang para santri yang telah lama bermukim ditugaskan oleh kiai untuk merawat pondok pesantren dan kebun yang ada dilingkungan pesantren. Para santri pun akan

²⁶ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pes...*, p. 51-52.

mengikuti segala ucapan kiai ketika ada di pondok pesantren, hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan keta'dziman murid terhadap guru yang memiliki kharisma yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan pendidikan di pesantren lebih mengutamakan akidah dan etika para santri atau murid dibandingkan ilmu pengetahuan yang ada di sekolah-sekolah umum.

B. Pesantren dan Perubahan Sosial

Pondok pesantren pada akhir abad ke-20 sekarang ini, berdirinya berbeda dengan masa lalu. Jika pada masa lalu pondok pesantren berdiri sekaligus cikal bakal desa setempat, maka sekarang pondok pesantren yang berdiri pada keadaan lingkungan desa atau masyarakat yang sudah ramai atau maju. Sebagaimana tiga pesantren dalam penelitian ini yakni Pondok Pesantren Mahasiswa AL-Hikam Malang, Pondok Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya dan Pondok Pesantren Luhur Al Husna Surabaya, ketiga pondok pesantren itu berdiri pada daerah yang sudah padat penduduknya. Kondisi masyarakatnya relatif baik dan kondisi ekonominya boleh dikatakan mapan. Para pendiri dan pengasuhnya bukan cikal bakal dari daerah itu, tetapi dari luar kota yang mendapatkan amanat untuk mendirikan dan mengasuh pondok pesantren tersebut.

Baik pondok pesantren yang berdiri pada masa lalu atau sekarang (akhir abad 20) menurut Bruinessen

keduanya mempunyai misi yang sama, yaitu untuk mentransmisikan ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam dapat diterima dengan mudah oleh pemeluknya.²⁷

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana seorang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu tauhid, yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkungannya. Lama kelamaan makin terkenal sang Kiai tersebut dan pengaruhnya makin luas.²⁸ Kemudian berdatangan para santri dari berbagai daerah untuk berguru kepada Kiai.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu *sorogan*, yang sering disebut individu, dan sistem *bandongan* atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, para murid mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai atau pembantu kiai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an yang meruoan bagian

²⁷ Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren* (Jakarta: Ulumul Qur'an II, 1992), p. 73

²⁸ M. Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT. Padyu Berkah, 1990), p. 6

yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.

Pesantren pada saat ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif, seperti yang dijelaskan berikut ini:

1. Pondok Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional (*salafiyah*) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "*halaqah*", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.²⁹

Kurikulum pembelajarannya tergantung kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam

²⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), p. 61.

lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran umum. Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan.

2. Pesantren Modern

Pesantren Modern (*Khalafiyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan zaman. Meskipun kurikulum Pesantren Modern (*Khalafiyah*) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem lembaga sekolah terus dikembangkan.

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren ini adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem Pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir - akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk mulai menggunakan metode ilmiah, dan lebih terbuka dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari beberapa program dan kegiatan di pesantren yang telah memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan yang terjadi pada dunia pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri pada dasarnya berbeda diberbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya. Hal dapat dilihat dengan

adanya beberapa pesantren yang telah mengalami perubahan dan mengembangkan diri baik dalam sistem pengajaran maupun dalam kurikulum. masyarakat.³⁰

Perkembangan teknologi menjadi salah satu factor pada perubahan nilai keagamaan dan sosial, secara rinci kehidupan global saat ini ditandai oleh beberapa factor, diantaranya kemajuan IPTEK, perdagangan bebas, kersama regional dan internasional yang mengikis sekat-sekat ideologi dan meningkatnya kesadaran HAM, factor inilah yang sedang menghimpit dunia pesantren.³¹ Oleh karena itu pesantren di masa sekarang dituntut berbenah dan menata diri dalam menghadapi persaingan bisnis Pendidikan, seperti yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah dan lainnya.

Idealnya pesantren harus mampu mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan dan nilai-nilai kesalafiannya, serta mempertahankan Pendidikan formal pesantren khususnya kitab kuning dari ibtidaiyah sampai Aliyah sebagai KBM wajib santri dan mengimbangi dengan pengajian tambahan, kegiatan extra seperti kursus computer, Bahasa Inggris, program paket A, B, dan C untuk mendapatkkan ijazah formal atau menjalin kerjasama dengan sekolah lain untuk mengikuti sistem

³⁰ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 2005), p. 75.

³¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3m, 2001), p. 146.

pembelajarannya. Jika hal ini terjadi, akan lahirlah ustad, ulama dan fuqoha yang mempuni.

Saat ini terdapat dua fenomena menarik dalam dunia Pendidikan di Indonesia, salah satunya muncul sekola-sekolah terpadu dan penyelenggaraan sekolah yang bermutu yang sering disebut dengan boording school. Di sekolah ini mereka dipicu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama dan nilai-nilai tertentu.

Kehadiran boording school adalah suatu konsekwensi logis dari perubahan-perubahan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. Dalam pengajarannya boording school berusaha untuk menggabungkan antara ilmu agama dan sains untuk mengimbangi perkembangan teknologi tanpa mengilangkan budaya dan tradisi di sana. Hal ini yang kemudian membuat boarding school menjadi alternative pilihan sebagai model pengembangan Pendidikan pesantren yang akan datang, sehingga pondok pesantren dapat terus ada sebagai lembaga yang mempelajari ilmu keagamaan.

C. *Kitab Kuning*: Jejak Intelektualisme Pesantren

Kitab, merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan yang

ditulis dengan huruf Arab.³² Sebutan ini membedakannya dengan bentuk tulisan lain pada umumnya yang menggunakan tulisan selain Arab dan disebut buku. Adapun *kitab* yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional, disebut kitab kuning. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan Martin van Bruinessen menyatakan bahwa kehadiran pesantren hendaknya dapat mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning tersebut.³³

Kitab kuning dapat disinonimkan dengan kitab klasik, tetapi lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam diterangkan, bahwa kitab kuning adalah kitab yang berisikan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, melayu, Jawa dan sebagainya tanpa memakai harakat (tanda baris) sehingga disebut juga kitab gundul. Abudin Nata menambahkan bahwa kitab kuning merupakan hasil karya tulis Arab

³² Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Frafindo Widya Sarana Indonesia, 2002), p. 170.

³³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), p. 17.

yang disusun oleh para sarjana muslim abad pertengahan, sekitar abad 16-18.³⁴

Dinamakan kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, berkualitas rendah, dan kadang-kadang lembarannya lepas tidak terjilid sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh. Biasanya, para santri hanya membawa lembaran-lembaran tertentu yang akan dipelajari. Karena bentuk hurufnya yang gundul, kitab ini tidak mudah dibaca apalagi dipahami oleh yang tidak memahami gramatika bahasa Arab, nahwu dan sharaf. Di daerah asalnya yaitu Timur Tengah, kitab kuning disebut dengan *al-kutub almuqadd mah* (buku klasik) sebagai saningan dari *al-kutub*. *Al-`asriyyah*. Kitab kuning yang beredar di Indonesia, khususnya di pesantren-pesantren jumlah dan jenisnya sangat terbatas. Diantara kitab klasik yang sangat dikenal adalah kitab-kitab yang berisi ilmuilmu syariat, khususnya ilmu fikih, tasawuf, tafisr, hadits, tauhid dan tarikh, sedangkan dari kelompok ilmu-ilmu non-syari`at yang masyhur adalah kitab nahwu, sharaf (tata Bahasa Arab) yang sangat dibutuhkan dalam memahami kitab klasik.

Ciri umum kitab kuning sebagai berikut: al-kitab yang ditulis bertulisan Arab, kitab kuning umumnya

³⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan...*, p.171.

ditulis tanpa baris, bahkan tanpa tanda baca dan koma, isi kitab biasanya tentang ilmu keislaman, metode penulisannya dinilai kuno atau klasik, dicetak di atas kertas yang berwarna kuning, dan lazimnya dipelajari di pondok pesantren di Nusantara.³⁵

Sejak berdirinya pesantren, tradisi membaca, mempelajari kitab klasik menjadi hal yang penting, bahkan menjadi sesuatu yang *inheren* di pesantren. Keberadaan kitab kuning ini menjadi kajian utama disebabkan pada masa itu pesantrenhanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman saja, dan kitab-kitab klasik menjadi pilihan yang tepat serta akurat untuk dapat menggali keilmuan tentang Islam. Pada pondok pesantren yang tergolong tradisional atau shalafiah, pengkajian kitab kuning menjadi salah satu kitab wajib yang dipelajari oleh santri hingga saat ini.

Kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan pada delapan kelompok: nahwu/sharaf, fikh, ushul fiqh, hadits, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah. Berbeda dengan pesantren modern, maka pengkajian kitab kuning tidak diajarkan. Pengkajian ilmu-ilmu agamanya diambil dari kitab-kitab yang disusun oleh

³⁵ Chozin Nasuha, *Diskursus Kitab Kuning*; Pesantren dan Pengembangan Ahlu as-Sunnah dan al-jamaah (Jakarta: Pustaka Sempu, 2015), p. 78.

ulama-ulama muaakhir, misalnya pondok pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo.³⁶

Kitab kuning memiliki katakteristik antara lain ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab, yang tidak mengguakan tanda baca dan biasanya ditulis dengan menggunakan kertas kuning. Kitab-kitab masa lalu ditulis dengan tangan dalam kertas kuning yang sekarang disebut papyrus, namun setelah teknologi berkembang, kitab-kita itu mulai dicetak dan digandakan oleh berbagai percetakan hingga saat ini.

Kitab kuning merupakan karya penjabaran terhadap al-Qur'an dan al-Hadist atau karya intelektual yang mengambil legitimasi dari dua sumber ajaran itu. Bidang kajian kitab kuning tidak hanya mengenai ibadah, tetapi juga tentang fiqh, tafsir, akhlak dan bidang keagamaan lainnya. Kitab kuning juga menyajikan uraian tentang sejara, sastra, peradaban, filsafat, mistisme, politik dan pranata sosial, termasuk metodologi seperti ilmu mantiq, ushul fiqh, ushul al-tafsir dan ilmu balaqah.³⁷

Perkembangan ilmu pengetahuan telah berkembang sejak masa Rasulullah dan para sahabat, hal ini dapat dilihat dari beberapa tokoh dan pemikir Islam yang berkembang saat itu. Beberapa tokoh lahir dari

³⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: Pt. Ichtiar Baru, 2002), p. 952.

³⁷ Chozin Nasuha, *Diskursus Kitab Kuning*; Pesantren ..., p. 81.

kalangan sahabat Nabi diantaranya Zaib ibn Tsabit, Muaz ibn Jabal, Abu Darda dan Abu Dzar al-Ghifari; mereka menuangkan pemikiran keagamaan secara mandiri. Pemikiran para sahabat nabi diikuti dan dikembangkan oleh para tabiin bukan hanya dari orang-orang Arab, tetapi juga orang-orang yang bukan berasal dari Arab atau disebut *mawali*.

Berkaitan dengan perkembangan ilmu keagamaan itu dikembangkan oleh tokoh-tokoh *mawali*, sebelum munculnya para mujtahid Mutlaq. Para ilmuwan ini oleh kitab kuning disebut *fuqaha sabah* (tujuh tokoh besar ahli fiqh). Jumlah para ahli fiqh dari kaum *mawali* diantaranya Said ibn Musayyab, Atha ibn Abi Rabah, Yahya ibn Katsir Hasan al-Bashri. Selain itu, tokoh-tokoh kharismatik yang ahli dalam bidang metodologi, seperti nahwu, shorof, filsafat, diantaranya Zainal Abidin ibn Husain, Qasim ibn Muhammad, dan Salim ibn Abdullah.

Kemajuan ilmu dan peradaban yang amat pesat tidak hanya terjadi di daerah kekuasaan Abbasiyah, tetapi di wilayah lain. Daulah Fathimiyah di Mesir yang menganut madzhab syiah telah berhasil mendirikan Perguruan Tinggi di Kairawan (Tunisia) dan banyak lahir ilmuwan-ilmuan terkemuka. Perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam terus mengalami peningkatan hingga abad ke-14 dan karya-karyanya tersebar hingga wilayah Nusantara.

Para ulama-ulama dari nusantara yang belajar di Mekkah dan Madinah, mereka pun menulis kitab-kitab klasik yang kemudian menjadi kitab utama di pondok pesantren yang ada di Nusantara. Ulama-ulama kharismatik tersebut, diantaranya Syekh Achmad Khatib Sambas, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Syathari, Syekh Khalid Bangkalan dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para sahabat telah menjadi inspirasi bagi ulama-ulama di Nusantara untuk mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan, filsafat, mantiq, nahwu, sharaf dan menuliskannya, sehingga karya ulama-ulama Nusantara tersebut menjadi salah satu kitab wajib yang dipejari di pondok pesantren yang di Nusantara hingga saat ini.

BAB III

BAHASA DAERAH DAN TRANSMISI ILMU DI PESANTREN

A. Urgensi Bahasa Daerah dalam Transmisi Ilmu Pengetahuan di Pesantren

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, baik pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat, dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah dan sekaligus budaya nasional.

Di pondok pesantren, bahasa daerah digunakan untuk menjelaskan atau mengajar kitab-kitab klasik, hal ini dilakukan agar para santri dan masyarakat sekitar pesantren mudah memahami isi kandungan kitab yang mereka pelajari. Selain itu, bahasa daerah menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama yang di dengar anak-anak

sebelum bahasa Indonesia atau lokal. Oleh karena itu, wajar jika di pondok pesantren senantiasa menggunakan bahasa daerah dalam setiap menjelaskan ilmu keagamaan.

Sebagaimana diketahui sejak awal, bahwa masyarakat menjadi bagian penting terhadap berdirinya sebuah pesantren. Kebutuhan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan tentang keagamaan menjadi cikal-bakal adanya pesantren. Dengan ini dapat dipahami bahwa pesantren memang tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kiai, santri, dan masyarakat sekitar termasuk, terkadang, perangkat desa. Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memposisikan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. Dalam konteks ini, Pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Pesantren meletakkan visi dan misinya pada dalam kerangka pengabdian sosial yang ditekankan pada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan pada pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.³⁸

Pada awal berdirinya, pengabdian pesantren terhadap masyarakat terbentuk dengan sangat sederhana

³⁸ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2006), p2

dan bisa dikatakan sangat alami. Pengabdian yang dimaksud adalah dalam mewujudkan pelayanan keagamaan kepada masyarakat, menyediakan wadah bagi sosialisasi anak-anak, dan sebagai tempat bagi para remaja yang datang dari berbagai daerah yang sangat jauh untuk menjalani semacam ritual peralihan dari fase remaja ke fase selanjutnya. Dalam situasi ini, pesantren terlibat aktif dalam pengkajian keagamaan dan pola-pola sejenis yang dikembangkan di masyarakat luas. Bahkan sebelum ada lembaga semacam pesantren di Kalimantan, Sulawesi dan Lombok, Banten sebelum abad ke-20. Transmisi ilmu keislaman di sana masih sangat informal. Anak-anak dan orang dewasa belajar membaca dan menghafal al-Quran dari orang-orang kampung yang lebih dulu menguasainya. Para ulama setempat di beberapa daerah juga memberikan pengajian umum kepada masyarakat di Masjid. Murid-murid yang sangat berminat akan mendatangi ulama itu di rumahnya dan bahkan tinggal di sana untuk belajar agama. Murid-murid yang ingin belajar lebih lanjut pergi *mondok* ke daerah Jawa.

Sementara itu dalam pengajaran ilmu keagamaan dan keislaman yang ada di kitab kuning atau klasik selalu menggunakan Bahasa Arab Pego atau Melayu, hal ini telah menjadi ciri khas pondok pesantren khususnya Jawa menggunakan Bahasa Arab Pegon dalam mengartikan atau menerjemahkan kitab kuning yang dipelajari oleh para santri. kitab kuning merupakan unsur utama

wawasan Islam kaum santri, sebagai salah satu fondasi penting bagi pergulatan ulama dalam mendefinisikan Islam dan secara bersamaan menciptakan otoritas di kalangan Muslim Indonesia.

Dari berbagai kitab yang ditulis dan dipelajari, pada intinya berusaha memberikan kemudahan bagi umat Islam untuk menerima ajaran Islam dan menjalankannya. Karena itu, *Fiqh* menjadi orientasi utama dalam mempelajari kitab-kitab kuning, agar mereka memahami hukum *fiqhiyah* sekaligus menemukan hukum (*istinbath*) dari suatu masalah, termasuk masalah hubungan masyarakat dan kenegaraan.

Kitab-kitab yang terdapat di pondok pesantren, menggunakan bahasa lokal atau daerah dalam mengartikan dan menerjemahkan kitab agar mudah dipahami oleh para santri dan masyarakat sekitar. Karena bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga ilmu pengetahuan yang diberikan oleh kiai atau pimpinan pondok pesantren mampu dipraktikkan dengan baik oleh para santri dan memberikan kemudahan dalam mempelajari isi kitab tersebut.

Di era globalisasi saat ini, bahasa daerah mulai pudar atau hilang, hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat lebih mengutamakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerahnya sendiri. Hal ini yang membuat bahasa daerah tidak lagi menjadi bahasa ibu/utama

melainkan telah menjadi bahasa kedua setelah bahasa Indonesia. Sementara itu, dikalangan pondok pesantren tradisional atau salafiah, bahasa daerah tetap menjadi bahasa utama yang digunakan untuk mengkaji kitab-kitab klasik atau pengajaran ilmu keislaman, hal ini dilakukan sebagai salah satu ciri khas pondok pesantren yang tetap menggunakan bahasa daerah atau lokal dalam setiap pengajiannya.

B. Bahasa Lokal dalam Pergaulan Santri di Pesantren

Bagi kebanyakan santri menjadi anggota, warga disebuah pesantren adalah suatu pengalaman yang sangat berkesan, hal ini dikarenakan mereka rela untuk meninggalkan orang tua untuk mempelajari dan memperdalam ilmu keagamaan, sebelum akhirnya mereka kembali ke desa atau daerahnya masing-masing.

Pengalaman sosialisasi selama menjadi warga pesantren berpengaruh kepada kehidupan selanjutnya. Orang yang pernah menuntut ilmu di pondok pesantren akan menjadi panutan di kalangan masyarakat dan tidak jarang diminta untuk memberikan tausiyah di masjid dan pengajian masyarakat. Oleh karena itu mereka dituntut untuk belajar sungguh-sungguh dipondok atau asrama yang telah disediakan untuk belajar dan menghafal kitab-kitab, hal ini dikarenakan santri memiliki peran yang penting dikalangan masyarakat terutama dalam perilaku dan pengetahuan tentang agama Islam.

Para santri yang menetap di pondok pesantren, biasanya berasal dari beberapa daerah yang ada di Indonesia. Hal ini membuat terdapat variasi bahasa antar santri, mulai dari bahasa dan logat bahasa yang disampaikannya dalam berinteraksi. Namun hal ini tidak menjadi hambatan para santri untuk bergaul dan berteman dengan santri dari beberapa daerah tersebut. Bagi mereka perbedaan bahasa, ras merupakan bentuk keindahan yang telah Allah ciptakan agar saling mengenal dan menghargai satu sama lain.

Selain itu, biasanya para santri yang berasal dari luar daerah, biasanya akan mengikuti bahasa lokal yang digunakan di dalam pondok pesantren tersebut. Dan para santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren, biasanya akan membantu untuk menerangkan atau menjelaskan bahasa yang tidak dimengerti, hal ini yang membuat para santri yang berasal dari luar daerah akan mengerti dan bisa menggunakan bahasa lokal yang sering digunakan oleh kalangan santri dipondok pesantren tersebut, sehingga dalam pergaulana dikalangan santri, bahasa tidak menjadi penghambat atau masalah agar mereka tetap bergaul dan berteman dengan baik

Di pondok pesantren, perilaku santri terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa asrama merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku santri, Di

asrama, selain santri berinteraksi dengan para ustad atau ustadzah yang mendidik dan mengajarnya, mereka juga berinteraksi dan bergaul dengan temantemannya. Sikap perbuatan dan perkataan teman-teman yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh mereka dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Dengan demikian, seseorang yang bergaul dan berteman dengan orang yang punya perilaku baik akan cenderung berperilaku baik juga, begitu juga sebaliknya.³⁹

Apalagi bagi lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren yang mana memiliki peranan yang sangat besar khususnya dalam kebangkitan nasional. Hal ini pertama-tama dapat dilihat dari eksistensi (keberadaan) pesantren itu sendiri. Sebagai lembaga pendidikan terutama di Indonesia pondok pesantren di samping selain didukung oleh anak-anak Islam dari desa-desa sekitarnya, juga dikunjungi orang-orang Muslim dari kota-kota atau daerah-daerah lain yang jauh untuk belajar di pondok tersebut. Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian santri-santrinya agar berakhlakul karimah,

³⁹ A. Farhanudin, *Peran Kitab Kuning dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam dan Karakter Santri pada Pesantren Tradisional*. Tesis Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019, p.75.

sopan santun dalam bergaul, mempunyai perilaku sosial tinggi terhadap sesama, menghormati dan menghargai orang lain, mempunyai sikap disiplin yang tinggi baik disiplin diri, disiplin waktu, dan disiplin belajar.

Pada prinsipnya pola pergaulan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dan perkembangan sosialnya melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan prospektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan yang kemudian menjadi pola pergaulan. Anak remaja harus selektif dalam memilih teman bergaul, bergaul dengan anak yang baik dan pintar akan terbawa menjadi baik, begitu juga sebaliknya bergaul dengan teman yang nakal dan malas akan terbawa menjadi nakal.⁴⁰

Ada beberapa masalah yang biasanya dialami oleh santri asrama, misalnya santri dengan lingkungan keluarga yang tidak harmonis, sering kali terjadi masalah pergaulan anak kurang mendapat perhatian orang tua dapat menyebabkan kemungkinan dari mereka ada yang

⁴⁰ Zakiah Darajat, *Psikologi Jiwa* (Yogyakarta: Rajawali press, 1995), p. 32.

terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik. Santri yang hidup dalam keluarga yang kurang harmonis tersebut, biasanya akan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua, selanjutnya mudah hanyut dalam pergaulan lingkungannya. jika lingkungan yang merupakan tempat bergabung dan teman sepergaulan itu jelek maka pengaruh buruk akan ikut mengembangkan dalam membentuk pribadinya, seperti kurangnya adab sopan santun, malas belajar berdampak jelek pada kelangsungan prestasi bahkan masa depannya.

Oleh karena itu, pondok pesantren ditekankan untuk mengawasi dan membuat peraturan, terutama dalam kurikulum pembelajaran pesantren, agar para santri yang memiliki masalah pribadi dapat mendapatkan bimbingan dan mampu bergaul dengan baik di lingkungan pesantren.

C. Pengajian Kitab Kuning dalam Bahasa Lokal

Pada mulanya masyarakat pesantren tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang mereka kaji dinamakan dengan kitab kuning, namun karena semakin banyaknya masyarakat Islam yang ingin menambah ilmu-ilmu agama, sehingga kuantitas santri di pesantren pesantren semakin bertambah pesat dan wawasan mereka tentang ilmu-ilmu agama juga mengalami peningkatan, serta berdasarkan dari sejarah-sejarah di masa lampau, sehingga akhirnya mereka mengetahui bahwa kitab

kuning adalah kitab-kitab salaf yang mereka pelajari. Sementara itu, diberi sebutan dengan kitab kuning, karena memang kertas yang dipakai berwarna kuning, atau putih, karena dimakan usia, warna itu pun berubah menjadi kuning. Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen matan dan kedua adalah komponen syarah. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca untuk mempelajarinya dan tidak harus membawa semua kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.⁴¹

Pada mulanya kitab kuning hanya diajarkan di pondok pesantren (lembaga pendidikan non-formal) saja, akan tetapi dewasa ini sudah banyak lembaga pendidikan formal khususnya, MTs, SMP, SMK dan Madrasah Aliyah yang telah memasukkannya kedalam kurikulum dan mengajarkannya dalam pengajaran sehari-harinya sebagai mata pelajaran tambahan, ini berlaku biasanya lembaga tersebut berada dalam naungan pondok pesantren. Menurut Prof. Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata

⁴¹ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 2004), p. 55-56

pelajaran.⁴² Karena pada dasarnya kitab kuning adalah kitab salaf (kuno) dan cara penyampaiannya pun menggunakan beberapa metode sehingga mudah untuk dipahami. Adapun metode-metode pengkajian kitab kuning sebagai berikut:

1. Sorogan

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Santri membacakan kitab kuning dihadapan kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahw dan sharf).

2. Bandongan

Metode bandongan ialah kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.⁴³ Santri secara bersamaan mendengar bacaan dan penjelasan sang kiai-ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa syakl atau makna mufrodhat atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa di kalangan pesantren, terutama yang klasik (salafi),

⁴² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p.209

⁴³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), p.154

memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara *utawi-iki-iku*, sebuah cara membaca dengan pendekatan tata bahasa (*nahw dan sharf*) yang ketat.

3. Mudzakaroh

Ialah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan keagamaan. Metode mudzakaroh ini juga disebut dengan *Majma al Buhuts*, dan biasanya metode ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang berhubungan dengan konteks masa sekarang ditinjau dari analisa kitab-kitab Islam klasik.⁴⁴

Sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab kuning, di lingkungan pesantren saat ini telah berkembang metode *jalsah* (diskusi kelompok) dan *halaqoh* (seminar). Kedua metode ini lebih sering digunakan ditingkat *kiai-ulama* atau pengasuh pesantren, namun sekarang pun sudah sering dilakukan oleh santri. Guna membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning.⁴⁵ Arab pegon merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera disebut

⁴⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan...*, p. 156.

⁴⁵ Affandi Mochtar, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi; Pesantren Tradisi kitab kuning sebuah observasi umum* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). P. 213.

dengan aksara Arab-Melayu. Jadi, huruf Arab pegon atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan Arab pegon itu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah Jawa barat dengan menggunakan Bahasa Sunda, di Sulawesi menggunakan Bahasa Bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan Bahasa Melayu.

Keberadaan Arab pegon di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar agama Islam dan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan agama Islam. Selain itu aksara Arab ini juga digunakan dalam kesusasteraan Indonesia. dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan pegon atau gundhil, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam.⁴⁶

Sementara itu, penggunaan Arab pegon di pondok pesantren di wilayah Nusantara masing tetap digunakan hingga saat ini. Karena selama ini pesantren masih dianggap banyak membawa keberhasilan dalam pencapaian pengajaran Bahasa Arab. Penerapan penerjemahan kitab kuning dengan menggunakan Arab pegon atau jawi dalam menerjemahkan telah memberikan makna pada Kitab Kuning.

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), p. 20

Dibeberapa pondok pesantren tetap melestarikan pengkajian kitab kuning dengan menggunakan bahasa lokal atau arab pegon, walaupun di lingkungan pondok pesantren menggunakan bahasa sunda atau madura, namun dalam penerjemahan kitab kuning selalu menggunakan bahasa arab pegon atau jawa-melayu, kecuali dalam menerangkan isi kandungan kitab kuning, kiai atau pimpinan pondok pesantren menggunakan bahasa lokal atau daerahnya masing-masing agar mudah dipahami oleh para santri, tidak jarang sesekali menggunakan bahasa Indonesia dalam memberikan penjelasan dari isi kitab tersebut.

BAB IV PESANTREN DAN ULAMA DI BANTEN

A. Banten Sebagai Salah Satu Pusat Pengajaran Islam di Nusantara

Banten memang memiliki daya tarik tersendiri, selain merupakan daerah yang sangat strategis, karena terletak di pesisir Selat Sunda, juga merupakan pintu gerbang yang menghubungkan Sumatra dan Jawa. Posisi ini mendukung terhadap mudahnya penyebaran Islam dan menjadikan pelabuhan Banten semakin ramai.⁴⁷

Strategisnya Banten sebagai kota terbuka, berhasil dimanfaatkan oleh Sunan Gunung Jati yang memberdayakan putranya Pangeran Hasanuddin untuk membangun kesultanan Banten dan diangkat sebagai raja atau sultan yang pertama. Semua catatan sejarah menuliskan jika Sultan Hasanuddin memerintah dengan baik, di bawah kepemimpinannya Banten menjadi kuat, islamisasi dianggap, dibuktikan dengan semakin banyaknya yang memeluk agama Islam, dan semakin meluasnya wilayah Islam di Banten meliputi: Serang, Pandeglang, Lebak, dan Tangerang.

Sultan Hasanuddin memerintah Banten selama kurang lebih 18 tahun (1552-1570). Ia telah memberikan

⁴⁷ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Kepustakaan Populer Gramedia, 2009, h. 10.

andil besar dalam meletakkan pondasi Islam di nusantara. Selain dengan mendirikan masjid dan pesantren tradisional, juga mengirim ulama ke berbagai daerah yang telah dikuasainya sebagai upaya menyebarluaskan Islam untuk pembangunan mental spiritual Banten. Keberhasilannya membangun istana yang selanjutnya dinamakan Surosowan dan menjadi ibu kota Kerajan Banten sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Islam, semakin memperkuat Banten dengan Islamnya, karena menjadi pusat pertemuan dan pembelajaran agama Islam.

Selanjutnya Maulana Yusuf, putra yang menggantikan Maulana Hasanuddin menaiki tahta kerajaan tahun 1570, juga berhasil memperluas wilayah penyebaran Islam ke daerah Banten bagian selatan, bahkan berhasil menduduki ibu kota Kerajaan Pajajaran-Sunda di Pakwan pada tahun 1580. Setelah Maulana Yusuf wafat, tahta Banten dilanjutkan oleh putranya yang bernama Maulana Muhammad. Maulana Muhammad gugur pada saat memperluas wilayah Islam ke Palembang, pada saat itu ia meninggalkan seorang Putra Mahkota yang baru berusia sembilan tahun bernama Sultan Abdul Mufakhir Mahmud. Selanjutnya, pemerintahan Banten dipegang oleh Dewan Perwakilan Banten yang terdiri atas gadhi dan para bangsawan.⁴⁸ Uraian tersebut,

⁴⁸ Bambang Budi Utomo et al., Atlas sejarah Indonesia: masa Islam, Jakarta; Kharisma Ilmu: Direktorat Geografi Sejarah,

menunjukkan bahwa terdapat tiga tokoh utama terhadap awal masuknya Islam di Banten, mereka adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati; Sultan Hasanuddin atau Pangeran Sabakingkin 1552-1570; dan Maulana Yusuf atau Pangeran Pasareyan 1580-1585.

Pada masa puncak perkembangannya, Kesultanan Banten semakin menjadi pusat penyebaran Islam dan pusat pendidikan Islam. Banyak orang dari luar Banten belajar Islam ke berbagai pesantren di Banten. Salah satu pesantren besarnya adalah Kesunyatan yang memiliki masjid dianggap paling tua dari Masjid Agung Banten. Pada masa Maulana Muhammad yang terkenal sangat shaleh dan banyak menulis kitab sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan agama Islam dan kesinambungan pelaksanaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tersebut semakin pesat perkembangannya pada abad ke 16-17 masehi, terutama dalam masa pemerintahan Sultan Agung Tirtayasa (1651-1672).⁴⁹

Bahkan, sebagai upaya untuk memperkuat mental dari prajurit Banten, didatangkan guru-guru agama dari Aceh, Arab, dan daerah lainnya. Salah seorang guru

Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2012, 83.

⁴⁹ Joko Darmana dan Rita Wigira Astuti, *Sandyakala: Kejayaan dan Kemasyhuran Kerajaan Nusantara*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018, h. 51.

tersebut adalah seorang ulama besar dari Makassar yaitu Syekh Yusuf yang bergelar Tuanta Salamaka atau Syekh Yusuf Taju Khalwati, yang kemudian dijadikan mufti agung sekaligus guru dan menantu Sultan Ageng Tirtayasa.⁵⁰

Selain itu Sultan Ageng Tirtayasa pada saat itu berusaha mengadakan hubungan dengan pusat kekhalifahan di Mekkah, Sultan Ageng Tirtayasa, juga mengadakan musyawarah dengan beberapa pembesar kerajaan yang antara lain: Pangeran Mandura, Pangeran Mangunjaya dan Mas Dipaningrat, yang selanjutnya diputuskan supaya Santri Betot diutus ke Mekkah. Delegasi ini ditugaskan untuk melaporkan penggantian Sultan di Banten, juga menceritakan keadaan Nusantara dan Kesultanan Banten khususnya dalam hubungannya dengan kompeni Belanda. Di samping itu pula, untuk memperdalam pengetahuan rakyat Banten kepada agama Islam, dimintakan supaya khalifah mengirimkan guru agama ke Banten.⁵¹

Sebagai tempat yang dikenal pusat pengajaran agama Islam, maka peran dan kedudukan kyai di Banten memiliki status yang dihormati oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat yang religius didasarkan kepada suatu kesakralan Tuhan, sehingga keamanan pun

⁵⁰ Bambang Budi Utomo et al., Atlas sejarah..., h. 83.

⁵¹ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, Catatan Masa Lalu Banten, Serang: Saudara Serang, 1993, h.134.

dipandang memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan di atasnya, menjadikan masyarakat Banten memiliki ikatan lebih erat terhadap tokoh-tokoh agama dalam memandu kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan perannya, kyai di Banten sering dibedakan menjadi “kyai kitab” dan “kyai hikmah.”⁵² Kyai kitab adalah istilah yang ditujukan kepada kyai atau guru yang banyak mengajarkan ilmu-ilmu secara tekstual Islam, khususnya yang dikenal dengan nama kitab kuning. Seperti kitab-kitab tafsir al-Qur’an, kitab-kitab hadits, kitab-kitab fiqh dan ushul fiqh, kitab-kitab akidah akhlak serta kitab-kitab gramatika Bahasa Arab. Sedangkan “kyai hikmah” adalah kyai yang mempraktekkan ilmu magis Islam, yakni yang mengajarkan wirid, zikr dan ratib, untuk keperluan praktis seperti permainan debus, pengobatan, kesaktian dan kewibawaan. Meskipun demikian, pembedaan tersebut pada prakteknya tidak memisahkan secara tegas. Namun, banyak juga kyai yang mengombinasikan kedua peran tersebut dengan campuran yang berbeda-beda.

Peran keagamaan kyai di Banten dapat dirincikan sebagai berikut:

⁵² Lebih jauh lihat pembahsannya Amir Fadhilah, Budaya Politik Kyai (Studi Kasus Kyai Pesantren Di Kabupaten Pekalongan), Alqalam, Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 24, No. 1 Januari-April 2007.

a. Guru Ngaji.

Peran awal kyai adalah mengajarkan membaca al-Quran dengan ‘ilm tajwid’. Tahapan berikutnya mengajarkan beberapa metode membaca al-Quran dengan suara merdu dan lagu yang indah untuk para qâri dan qâriah yang berbakat suara bagus. Qâri dan qâriah juga diajarkan aliran-aliran atau madzhab-madzhab pembacaan ayat-ayat al-Qur’an.

b. Guru Kitab.

Santri yang sudah lancar membaca ayat-ayat al-Quran, dilanjutkan dengan belajar kitab-kitab Islam klasik yaitu kitab kuning. Ini merupakan tugas utama kyai di pesantren, terutama karangan ulama fiqh yang bermadzhab Syafi’i.

c. Guru Tarekat.

Seorang kyai yang kharismatik, selain mengajarkan kitab kuning, juga mengajarkan praktek tarekat. Hal tersebut juga dikuatkan dengan tokoh utama dalam Serat Centhini, Jayengresmi alias Among Raga yang berguru ke sebuah perguruan di Karang, pembimbingnya seorang guru yang berasal dari Arab bernama Syaikh Ibrahim bin Abu Bakar, yang lebih

dikenal sebagai Ki Ageng Karang.⁵³ Wajar apabila para tarekat sudah sangat dikenal di lingkungan istana Kesultanan Banten semenjak awal didirikannya kesultanan itu. Pendiri kerajaan Banten Maulana Hasanuddin, telah dibai'at untuk menganut dan mempraktekkan wirid Tarekat Naqsabandiyah.⁵⁴

d. Guru Ilmu Hikmah.

Para kyai yang menjadi mursyid suatu tarekat tidak hanya dikenal sebagai pemimpin atau guru tarekat, tetapi juga dikenal sebagai guru ilmu hikmah. Banten memiliki reputasi yang cukup dikenal sebagai daerah tempat bersemayamnya ilmu-ilmu hikmah, sehingga tidak sedikit orang Banten yang memanfaatkan reputasi ini dengan bertindak sebagai juru ramal, pengusir setan, kedudukan dan perlindungan supranatural serta kedamaian jiwa. Kyai yang dikenal sebagai guru ilmu hikmah di Banten adalah Ki Armin (K.H. Muhamad Hasan Amin) dari Cibuntu Pandeglang. Ia adalah anak oleh saudara (keponakan) dari Kyai Asnawi Caringin, guru Tarekat Qodariyyah wa Naqsabandiyah yang sangat terkenal di Banten. Kyai lain yang juga dikenal memiliki

⁵³ Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Esai-Esai Tentang Agama Di Dunia Modern*, Jakarta: Paramadina dan The Ford Foundation, 2000, 26.

⁵⁴ Robert N. Bellah, *Beyond Belief...*, h. 265.

ilmu hikmah adalah Ki Dimiyati, yang memimpin sebuah pesantren di Cisantri Pandeglang.

e. Mubaligh.

Seorang kyai tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik di pesantren, tetapi aktif juga melakukan ceramah agama dan khutbah kepada masyarakat dengan berkeliling, sehingga disebut dengan mubâligh (orang yang menyampaikan pesan agama Islam). Cara ini disadari turut memberikan pengaruh besar meningkatkan kehidupan keagamaan rakyat Banten.

B. Pesantren-Pesantren Tertua di Banten

(1) Al-Khairiyah

Al-Khairiyah didirikan oleh Syam'un bin Alwiyah (Brigjen TNI) pada tahun 1916 di Kampung Citangkil, Desa Warnasari, Kecamatan Pulomerak, Kabupaten Serang, Jawa Barat.⁵⁵ Awal keberadaannya, termotivasi dari keinginan masyarakat sekitar untuk bisa mengaji dan ingin mengetahui tentang keislaman. Karena masyarakat sekitarnya didominasi oleh petani, nelayan dan pedagang,

⁵⁵ [Riwanto Tirtosudarmo](#), *dina_amika sosial di perkotaan pantura dan implikasinya bagi Indonesia: studi di "Banten" dan "Demak"*, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2010, h. 208.

maka sistem pengajiannya pun lebih bersifat tradisional, dengan metode wetonan dan sorogan.⁵⁶

Pada mulanya Pondok ini bernama "Pondok Pesantren Citangkil" sesuai dengan nama desa di mana Pesantren berada. Kemudian pada tahun 1925 berubah menjadi Madrasah al-Khairiyah dengan tingkatan pendidikan antara lain: Kelas Nol (Awaliyah), Kelas Setengah (Tahdiriyah), Kelas I, II, III, IV, V, VI & VII. Kelas Nol sampai Kelas Setengah adalah Tingkat Persiapan. Kelas I sampai VII Tingkat Ibtidaiyah, kemudian dibentuk pula Madrasah Muallimin (Sekolah Guru) sebagai lanjutan dari tingkat Ibtidaiyah, Madrasah Mu'allimin mempunyai dua kelas (kelas I & II), masing-masing kelas memakan waktu satu tahun.⁵⁷

Pada tahun 1930 Pesantren ini mengalami perubahan yaitu: Tingkat Dasar (MI enam tahun). Tingkat Memengah (MTs tiga tahun), dan Tingkat Atas (Mu'allimin dua tahun). Pengembangan pendidikan terjadi pada enam tahun kemudian (1936), dengan didirikannya Sekolah Umum yang dibina langsung oleh Pondok Pesantren yaitu HIS (*Holandch Inlanch School*) yang disebut juga dengan HIS al-Khairiyah Citangkil.

56

<https://www.bantupesantren.com/pesantren/detail/25/al-khairiyah>, diakses pada 20 Februari 2020.

⁵⁷ Herry Wiryono, *Perkembangan Perguruan Islam Al-Khairiyah Cilegon Banten (1916-1950)*, Patanjala Vol. 4, No. 1, Maret 2012, h. 62.

Berdirinya sekolah ini merupakan tandingan sekolah-sekolah umum Belanda,⁵⁸ untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi rakyat kecil untuk mengenyam pendidikan umum. Walaupun demikian sekolah ini tetap memiliki identitas keislaman (santri).

Pengelolaan PP pada mulanya ditangani langsung oleh pendirinya yang sekaligus sebagai pengasuhnya, sehingga pendidikan yang memadai belum berjalan sempurna. Kemudian dibentuklah suatu organisasi yang bernama "Jam'iyah Nahdotus Syubbanil Muslimin" (Perkumpulan Kebangkitan Pemuda Islam), pada tanggal 21 Juni 1931 dengan ketua KH Ali Jaya. Organisasi inilah yang kemudian berperan dalam pengembangan Pondok Pesantren dan madrasah dari pusat sampai ke cabang. Pada tanggal 26 Februari 1948, KH Syam'un wafat dalam perang gerilya melawan pendudukan Belanda kedua. Pada tahun 1951 Jam'iyah Nahdotus Syubbanil Muslimin diubah menjadi "Perguruan Islam al-Khairiyah" yang berpusat di Citangkil (Cilegon), melalui rapat pleno dengan cabang-cabang al-Khairiyah. Kemudian pada tahun 1956 Perguruan Islam al-Khairiyah diubah lagi menjadi Yayasan Perguruan Islam al-Khairiyah melalui Mukhtar. Selain perubahan nama, mukhtar ini memutuskan penyeragaman nama-nama madrasah cabang (al-Khairiyah) serta kurikulumnya. Namun yayasan ini

⁵⁸ Herry Wiryo, *Perkembangan Perguruan Islam ...*, h. 64.

tidak dapat berjalan lama, dan terjadi perubahan lagi dalam keputusan rapat lengkap pengurus yayasan, yaitu menjadi Organisasi Perguruan Islam al-Khairiyah yang disingkat dengan OPI pada tanggal 28 April 1960. Dalam bidang pendidikan, dilakukan pula perubahan dengan menghapuskan Madrasah Muallimin sebagai tingkat lanjutan atas, menjadi Madrasah Aliyah dengan lama belajar tiga tahun. Perubahan ini kemudian dikukuhkan oleh Raker OPI al-Khairiyah sebagai ganti muktamar, yang diikuti oleh pengurus besar dan pengurus cabang yang sudah mencapai 246 cabang.

Pondok Pesantren al-Khairiyah terus berkembang dengan memiliki cabang yang luas yang tersebar di Sumatra dan Jawa. Pengelolaan Pondok Pesantren pada mulanya ditangani langsung oleh pendirinya yang sekaligus sebagai pengasuhnya, sehingga pendidikan yang memadai belum berjalan sempurna. Kemudian dibentuklah suatu organisasi yang bernama "Jam'iyah Nahdotus Syubbanil Muslimin" (Perkumpulan Kebangkitan Pemuda Islam), pada tanggal 21 Juni 1931 dengan ketua KH Ali Jaya. Organisasi inilah yang kemudian berperan dalam pengembangan Pondok Pesantren dan madrasah dari pusat sampai ke cabang. Pada tanggal 26 Februari 1948, KH Syam'un wafat dalam perang gerilya melawan pendudukan Belanda kedua. Pada tahun 1951 Jam'iyah Nahdotus Syubbanil Muslimin diubah menjadi "Perguruan Islam al-Khairiyah" yang

berpusat di Citangkil (Cilegon), melalui rapat pleno dengan cabang-cabang al-Khairiyah. Kemudian pada tahun 1956 Perguruan Islam al-Khairiyah diubah lagi menjadi Yayasan Perguruan Islam al-Khairiyah melalui Mukhtamar. Selain perubahan nama, mukhtamar ini memutuskan penyeragaman nama-nama madrasah cabang (al-Khairiyah) serta kurikulumnya. Namun yayasan ini tidak dapat berjalan lama, dan terjadi perubahan lagi dalam keputusan rapat lengkap pengurus yayasan, yaitu menjadi Organisasi Perguruan Islam Al-Khairiyah yang disingkat dengan OPI pada tanggal 28 April 1960.

Dalam bidang pendidikan, dilakukan pula perubahan dengan menghapuskan Madrasah Muallimin sebagai tingkat lanjutan atas, menjadi Madrasah Aliyah dengan lama belajar tiga tahun. Perubahan ini kemudian dikukuhkan oleh Raker OPI al-Khairiyah sebagai ganti mukhtamar, yang diikuti oleh pengurus besar dan pengurus cabang yang sudah mencapai 246 cabang. Pondok Pesantren al-Khairiyah terus berkembang dengan memiliki cabang yang luas yang tersebar di Sumatra dan Jawa.

Dua tokoh penting yang perlu dicatat dalam perkembangan al-Khairiyah adalah KH Ahmad Sjadeli Hasan, dan KH Abdul Fatah Hasan. Tokoh pertama dikenal sebagai salah seorang ahli tafsir Indonesia lulusan dua perguruan tinggi di Timur Tengah, yakni al-Azhar dan Darul Ulum Mesir. Di lingkungan pergerakan Islam,

Sjadeli Hasan dikenal sebagai tokoh Masyumi yang memiliki hubungan dekat dengan Mohammad Natsir. Dalam perdebatan di Konstituante, tokoh ini juga tercatat sebagai salah seorang pembicara Masyumi. Sementara Abdul Fatah Hasan adalah abituren al-Khairiyah lulusan al-Azhar Mesir, yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap perjalanan al-Khairiyah di kemudian hari. Di lingkungan al-Khairiyah Fatah Hasan dikenal sebagai ulama dan kyai yang berpikiran modern serta memiliki penguasaan ilmu keagamaan yang luas.

Perlu ditandaskan lagi bahwa, organisasi ini menangani berbagai tingkat lembaga pendidikan dan dakwah, mulai dari Pondok Pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta lembaga pendidikan umum seperti Sekolah Dasar, SMP, SMU dan SMK (Ekonomi dan Teknik). Dalam catatan al-Khairiyah, untuk tingkat Ibtidaiyah saja tercatat tidak kurang dari 842 madrasah di seluruh Indonesia, belum lagi untuk jenjang pendidikan lainnya. Sebagai perbandingan, di wilayah Banten saja al-Khairiyah memiliki 10 Madrasah Aliyah, tidak termasuk 3 (tiga) Madrasah Aliyah al-Khairiyah yang sudah dinegerikan. Dengan jumlah ini bisa dipastikan data Madrasah Tsanawiyah al-Khairiyah lebih banyak lagi. Organisasi Kelembagaan Pada perjalanannya kurang lebih 60 tahun Pondok Pesantren ini, terkesan dikelola oleh keluarga kyai.

Pada perjalanan seterusnya, terjadi kevakuman selama 24 tahun. Akhirnya pada tahun 1999 diadakan islah antar pengurus, sehingga terbentuklah Yayasan Pondok Pesantren Modern al-Khairiyah (YPPMA) di bawah asuhan KH Syatibi Ali Jaya. Jadi sekarang manajemen/ pengelolaannya lebih terbuka, karena pimpinan yang sekarang ini bukan anak/ ahli waris pendiri, tetapi anak dari KH Ali Jaya. Sedangkan KH Ali Jaya adalah alumni al-Khairiyah/ santri KH Syam'un. Kegiatan Pendidikan dan Ciri Khas Pendidikan sekolah Mulai 1999 baru merintis kembali jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Kurikulum yang digunakan adalah dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Buku pegangan terbitan Departemen Agama yaitu: Quran, Hadis, Aqidah-Akhlak, Fikih, SKI dan Tajwid. Di samping jenjang pendidikan tersebut di atas, diselenggarakan juga Sekolah Luar Biasa dengan beberapa golongan, yaitu: Golongan A (Tuna Netra: SD), Golongan B (Tuna Rungu: TK, SD, SLTP) dan Golongan C (Tuna Grahita: TK, SD, SLTP dan SMLB). Pengelolaan dan administrasinya menginduk ke Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan al-Khairiyah hanya sebagai payungnya saja.

Pendidikan kepesantrenan meskipun Pondok Pesantren al-Khairiyah sejak awalnya (1925) menerapkan

sistem klasikal, tetapi tidak meninggalkan kebiasaan seperti di pondok pesantren salaf, yaitu mengajarkan kitab salaf, yang diberikan setiap ba'da subuh (muhadarah), mufradat setelah asar (ilmu alat: nahwu, shorof, balaghah dan lain-lain) setelah isya (tafsir, hadis, tauhid, Tasawuf, dan aln-lain). Dalam penyampaian/ pengajian kitab klasik (kitab kuning ini menggunakan metode bandongan (kolektif) dan juga sorogan (individual). Pendidikan ekstrakurikuler Kegiatan di Pondok Pesantren al-Khairiyah ini baru dalam taraf merintis kembali, maka kegiatan ekstrakurikuler juga masih sebatas latihan kepramukaan dan khitobah (pidato). Kegiatan khitobah ini diharapkan bisa membekali para santri, sehingga para santri bisa berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti dalam kegiatan hari-hari besar Islam dan khususnya khutbah Jumat. Ciri khas/Kajian utama Dalam penyelenggaraan pendidikan, lebih menonjolkan sistem klasikal. Adapun materi yang diajarkan di Pondok Pesantren cenderung memperdalam Tafsir/'Ulumul Quran, sehingga ini menjadi ciri khas Pondok Pesantren al-Khairiyah. Kekhasan ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan tenaga ahli lulusan Timur Tengah. Santri, Kyai dan Ustadz/Guru Siswa yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren ini seluruhnya 393 orang, terdiri atas 210 putra dan 183 putri. Mereka belajar dengan rasio: di TK 125 orang, MI 121 orang, MTs 52 orang, MA 42 orang,

ditambah SLB 53 orang. Dari 393 orang ini yang mengikuti pendidikan kepesantrenan hanya 94 orang (MTs dan MA). Untuk sementara yang mukim 25 orang, selebihnya yang 69 orang adalah santri kalong. Siswa/santri al-Khairiyah pada umumnya berasal dari lingkungan kota Cilegon, dan ada juga dari Jakarta.

Dalam kegiatan belajar, mereka diasuh oleh 40 orang ustadz/ guru. Latar belakang pendidikan tenaga guru ustadz yaitu 50% berpendidikan S1, dan selebihnya di samping memiliki ijazah SLTA ia juga alumni dari berbagai Pondok Pesantren (Gontor) dan al-Khairiyah sendiri. Sarana dan Prasarana Sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar dan kegiatan-kegiatan lainnya, Pondok Pesantren al-Khairiyah memiliki gedung belajar sendiri (TK, SLB, MI, MTs dan MA), asrama 3 unit (kapasitas 1.000 santri), gedung serbaguna (gsg), lapangan sepak bola, bola voli, bola basket, bulu tangkis, tenis meja, aula, ruang rapat, ruang kantor, ruang tamu (guest house), ruang perpustakaan, kantin, mess, koperasi, lab. bahasa, lab. komputer, workshop, WC, masjid dan lain-lain. Sarana dan prasarana tersebut di atas, masing-masing jenjang pendidikan memilikinya. Tetapi juga ada yang bersifat kolektif lapangan bola, gedung serbaguna, masjid misalnya. Namun sayangnya, bangunan yang sangat komplis dan memadai ini, belum bisa dimanfaatkan secara maksimal, dan di sana sini sudah ada yang rusak. Sumber Dana dan Usaha Ekonomi Dalam

penyelenggaraan pendidikan sekolah kepesantrenan maupun luar sekolah di al-Khairiyah, sumber dana diperoleh antara lain dari siswa, para donatur dari PT Krakatau Steel dan para donatur lainnya. Demi pemanfaatan dan terpeliharanya sarana/fasilitas, maka ada beberapa gedung yang dipakai untuk kantor pemerintah, tentunya dengan berbagai masukan sebagai kompensasinya.

(2) Nurul Falah Kaung Caang

Pondok Pesantren Nurul Falah pertama kali didirikan di kampung Cimeong desa Sukamenak Kecamatan Boros Kabupaten Serang pada tahun 1947-1949 oleh KH Moch Chaedar sebagai menantu dari H. Azhari tokoh masyarakat Kampung Cimeong. Pondok Pesantren ini bahkan ketika didirikan belum memiliki nama, dari sisi sarana prasarana masih sangat teramat sederhana dari bentuk bangunan masih berupa gubuk terbuat dari bambu dan atapnya dari daun kirai. Ada beberapa santri KH Moch Chaedar angkatan pertama diantaranya :

1. Alm. H. Karsa
2. Ust. Surya
3. Ust. Ujen
4. Ust. Muhammad
5. Ust. Syukur
6. H. Syamsudin

7. Ust. Sidiq
8. Ust. Emi
9. Ust. H. Samun
10. Ust. Rusul
11. Ust. Suhari
12. Ust. Makhdum
13. Ust. Kiming
14. Ust. Rusdi
15. Ust. Rusdi
16. Ust. Sukardi
17. Ust. Abdul Majid

Adapun beberapa kitab yang diajarkan pada masa-masa awal berdirinya pondok pesantren diantaranya: Nahwu, Sorof, Tafsir Qur'an, Fiqih, Tauhid, dan Tasawuf.

Pondok pesantren ini bertahan selama tiga tahun, karena pada tahun 1951 berpindah tempat ke Kampung Taman Sari atau lebih dikenal dengan nama Kampung Pasir Meong, perpindahan ini disebabkan atas permintaan tokoh masyarakat Kampung Kaungcaang dan Kampung Pasir Meong, di Kampung Taman Sari ini KH Moch Chaedar mulai mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), hanya berselang dua tahun KH Moch Chaedar kembali berpindah tempat ke Kampung Kaungcaang Desa Kaungcaang Cadasari Pandeglang dengan alasan tanah yang digunakan untuk pondok pesantren dan madrasah diniyah bukan sepenuhnya milik

pribadi, selain dari itu latar belakang perpindahan ke Kampung Kaungcaang juga disebabkan permintaan tokoh masyarakat Kaungcaang pada tahun 1952.

Pada masa itu keadaan pondok pesantren Nurul Falah masih gubuk yang masih memprihatinkan, bangunnya terbuat dari bambu dan kayu, atapnya terbuat dari daun kiray (hateup) bukan terbuat dari genting seperti sekarang ini.

Seiring dengan berjalannya waktu setelah menetap di Kaungcaang tahun 1952 pondok pesantren yang tadinya belum diberi nama, akhirnya diberi nama dengan nama Nurul Falah yang artinya cahaya kebahagiaan, yang merupakan cabang dari Nurul Falah Petir Serang.

Dari tahun ke tahun jumlah santri semakin banyak, bukan hanya dari daerah sekitar tapi sudah dari daerah lain, seperti : Sumatera (Lampung, Ranaw), Bogor, Bekasi, Karawang, Tangerang, Serang, Pandeglang, Rangkasbitung dan lain sebagainya.

Dengan semakin bertambahnya jumlah santri, dituntut untuk mengembangkan dan menambah pasilitas sarana prasarana pondok pesantren, dari sisi jumlah kobong (asrama) diperbanyak dan dan ditingkatkan menjadi kobong (asrama) menjadi bangunan yang permanen sampai saat ini.

Setelah pendirian pondok pesantren Mama beserta teman sejawatnya mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) pada tahun 1952 pertama kali

pendirian Madrasah Diniyah Awaliyah di Taman Sari letaknya dekat dengan rumah Abah H. Badru putra dari Abah H. Anggowi sesepuh di Tataman, Abah H. Anggowi sangat dekat dengan Mama K.H Moch Chaedar Zuhri, Abah H. Anggowi juga memiliki pondok pesantren hanya saja sistem pengajaran yang di berikan Abah H. Anggowi pada santrinya lebih membahas Al-Qur'an fokus dengan Qiro'at. Sedangkan Mama lebih kepada ilmu alat, meski begitu hubungan keduanya sangat dekat, sehingga setiap datang bulan Ramadhan para santri saling bandungan, saling asah, asih dan asuh. Jika pagi hari santri Abah H. Anggowi ikut pasaran di pondok Mama, setelah dzuhur giliran santri Mama ikut pasaran ke Abah H. Anggowi .

Pendirian Madrasah Diniyah Awaliyah dilatar belakangi oleh beberapa hal, diantaranya:

- Madrasah Diniyah Awaliyah dibuka untuk masyarakat sekitar supaya masyarakat bisa mengenal tulis menulis Bahasa Arab
- Supaya masyarakat sekitar dapat mengenyam pendidikan agama baik laki-laki ataupun perempuan

Bahkan pada saat itu siswa MDA bukan hanya dari masyarakat Kaungcaang saja akan tetapi dari luar Kaungcaangpun banyak siswa yang sekolah di Kaungcaang, di antaranya : Siswa dari Kadu jaro, Bangkonol, Balado, dan masyarakat sekitarnya. Jika mengadakan acara ikhtifalan terkadang sampai 2 hari 2

malam (dari jam 4 sore samapai jam 4 pagi), karena banyaknya siswa membuat antrian panjang. Waktu itu siswa di Kaungcaang lebih dari seribu siswa saking banyaknya siswa di Kaungcaang Mama berinisiatif untuk membagi kelompok, ada yang pagi dan ada yang sore, kelompok pagi untuk perempuan dan sore untuk laki-laki. Adapun Para Pengajar di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Falah adalah Bapak K.H Ibrahim, Bapak Rusdi, Bapak Ibni, Bapak Muhamad (Alm), dan Bapak Sayuti.

Setelah pendirian pondok pesantren dan Madrasah Diniyah Mama beserta teman sejawatnya mendirikan Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1987 atas permintaan masyarakat setempat akan tetapi Mama tidak langsung menanggapi. Mama pada saat itu mengadakan survei atau kunjungan ke pondok-pondok lain seperti pondok Ciampera (Bogor) dan pondok Kadaung yang dipimpin oleh K.H Basri yaitu alumni dari Nurul Falah Cigodeg alasa Mama melakukan kunjungan ke pondok-pondok sebagai studi banding dalam rangka membuka dan mendirikan pendidikan formal.

Adapun latar belakang keinginan KH Moch Chae dar mendirikan Madrasah Tsanawiyah diantaranya adalah :

1. Seiring berputarnya waktu masyarakat menginginkan adanya peningkatan pendidikan dari SD ke SLTP

2. Banyak permintaan masyarakat yang membutuhkan tingkatan pendidikan pertama.

Setelah berdirinya MTs Nurul Falah Bapak Baihaqi selaku utusan KH Moch Chaedar berkeliling ikut sholat maghrib di kampung-kampung sekitar selang sekar dua hari sekali bertujuan untuk mengumumkan agar anak-anak yang sudah lulus SD melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Tidak lama kemudian hasil dari keliling ke masyarakat terdapat 47 siswa diantaranya Bapak Nazbudin dan ibu Rohmah. Oleh karena itulah Mama berkeinginan agar masyarakat sekitar bisa mengenyam pendidikan formal sedangkan pondok pesantren dan Madrasah Diniyah awaliyah itu non formal.

Di samping mempunyai pengetahuan agama KH Moch Chaedar juga menginginkan masyarakat mengetahui dan mempelajari ilmu umum, KH Moch Chaedar tidak pernah memungut biaya dari siswa bahkan tenaga pengajar tidak diberikan imbalan apapun.

Kebutuhan pendidikan dari masa ke masa makin meningkat, tuntutan perkembangan zaman menuntut semua pihak berperan aktif untuk mengembangkan serta meningkatkan pendidikan, begitu juga KH Moch Chaedar setelah mendirikan Madrasah Tsanawiyah lalu kemudian mendirikan Madrasah Aliyah Nurul Falah.

Proses pendirian Madrasah Aliyah dilatar belakangi oleh :

1. Seiring berputarnya waktu masyarakat menginginkan adanya peningkatan pendidikan dari SLTP ke SLTA
2. Banyak permintaan masyarakat yang membutuhkan pendidikan lebih lanjut.

Pada tanggal 17 juli 1989 Madrasah Aliyah mendapatkan surat izin dan operasional, di dirikannya Madrasah Aliyah pada tahun 1990 mengeluarkan lulusan pertama antara lain : Bapak Hayali, Bapak Nazmudin, Ibu Munawaroh, dan Ibu Askanah serta rekan yang lainnya. Saat itu yang menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah adalah Drs. E. Baihaqi Aziz pada tahun 1994-1999 lalu diganti oleh Bapak Nahrawi pada tahun 1999-2011 dan pergantian jabatan lagi oleh Bapak Drs. Muzayan M.Ag pada tahun 2011 sampai sekarang.

(3) Roudlotul 'Ulum Cidahu Pandeglang

Pondok Pesantren (PP) Roudlotul Ulum terletak di Kampung Cidahu, Lebak, RT. 01 RW. 01, Kecamatan Cadasari, Pandeglang, Banten. Pada awal bedirinya pesantren ini dipimpin KH. Muhammad Dimiyati yang biasa dipanggil dengan Buya Dimiyati yang lahir di Pandeglang pada tahun 1925. Ia merupakan putra pertama pasangan H. Amin dan Hj. Ruqayah. Abuya mulai merintis pesantren di Kampung Cidahu, Desa Tanagara, Kecamatan Cadasari, Pendeglang, sekitar tahun 1965. Saat itu santrinya masih sedikit. Tapi sekarang sudah mencapai 500 santriwan (Ngaji Kitab Kuning dan

lainnya) dan 200 santriwati (khusus Tahfidz Qur'an). Mereka berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia. Perkembangan jumlah santrinya itu seiring dengan kemasyhuran ilmu dan nama Abuya. Karena itu tak heran jika Abuya tidak hanya dikenal di Pandeglang maupun Banten tapi di Indonesia dan di dunia sekalipun. Berkat Abuyalah kampung Cidahu (Jalan Raya Pendeglang - Serang Km 5) menjadi pusat pendidikan dan pengajaran Islam dan menjadi perhatian umat di dunia. Bahkan Kabupaten Pandeglang dikenal orang banyak, salah satunya dari sosok karismatik Abuya.⁵⁹

Pendidikan dan pembinaan ilmu agama yang diterapkan Abuya di Cidahu menjadi barometer bagi pesantren-pesantren lain di Pandeglang khususnya dan beberapa pesantren lain di Banten dan sekitarnya. Sebab yang datang mengunjungi Abuya bukan hanya di masyarakat yang ingin jadi santri kalong (santri yang tidak mondok) maupun santri beneran (santri yang mondok), banyak pula ulama dan kyai yang meminta petuah dan nasihat agama kepadanya. Beliau merupakan sosok ulama Banten yang memiliki karismatik dan cukup sempurna dalam menjalankan perintah agama, beliau bukan saja mengajarkan ilmu syari'ah tapi juga menjalankan kehidupan dengan metode bertasawuf. Tarekat yang

⁵⁹ Faiqoh, Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ulum Cidahu Pandeglang, MIMBAR, Vol. 28, No. 2 Desember, 2012, h. 220.

dianutnya adalah tarekat Naqsabandiyyah Qodiriyyah. Maka wajar jika dalam perilaku sehari-hari beliau penuh tawadhu', istiqomah, zuhud dan ikhlas. Banyak dari beberapa pihak maupun wartawan yang coba untuk mempublikasikan kegiatannya di pesantren selalu di tolak dengan halus oleh Buya Dimiyati begitupun ketika beliau diberi sumbangan oleh para pejabat beliau selalu menolak dan mengembalikan sumbangan tersebut. Hal ini pernah dialami ketika Buya Dimiyati diberi sumbangan oleh Mba Tutut (Anak Mantan presiden Soeharto) sebesar 1 milyar beliau mengembalikannya.⁶⁰

Kitab-kitab apa yang diajarkan di pesantren Roudlatul 'Ulum. Dalam bidang fiqh, pesantren mengajarkan kitab-kitab berikut: *Nihayat al-Zain*, *Safinah al-Najah*, *Fathul Mu'in*, *Kasyifat Al-Saja*, *Taqrib*, *Fath al-Qarib*, *Kifayatu al-Akhyar*, *Iqna*, *Hasyiyah Bajuri*, *Minhaj al-Thalibin*, *Minhaj alThullab*, *Mughni al-Muhtaj*, *Nihayah al-Muhtaj*, *Fath al-Wahhab*, *Minhaj al-Qawim*, *Sullam al-Taufiq*, *Syarah Sittin*, *Zubad*, *Mawahib as-Shamad*, *Riyad al-Badi'ah*, *Rohabiyah*, *Bugyah at- Mustarsyidin*, *Bidayah Al Hidayah*, *Al Mahali*, *Tahrir*, *Sulam alMunajat*, *Uqud al-Lujain*, *Muhadzab*, *Fiqh al-Wadiah*, *Tuhfatut Tulab*, *Nailu al-Author*, *Safinat as-Salah*, *Sulam as- Safinah*. Dalam bidang ushul fiqh meliputi: *Waraqat/ Syarah Al-Waraqat*, *Lathaifulisyarah*, *Gayatulwusul*, *Jam'ul Jawami'*, *Lubbul Usul*, *Al Luma'*, *Al-*

⁶⁰ Faiqoh, Pengajaran Kitab Kuning..., h. 221.

Asybah wa Al-Nadhair. Dalam bidang Nahwu terdiri dari: *Matan/Syarh Jurumiyah, Mukhtasar Jiddan, Mulhatul'irab, 'Imriti, Alfiyah Ibnu Malik, Mutamimah, Qowaidul l'rab, Awamil, Fathu Rabul Bariyyah, Al Kawakib alDuriyyah, Qatrul Nada, Alfiyah Khudari, Syuzurud dahab*. Dalam bidang sharaf diajarkan kitab-kitab: *Nadom Maqsud, Kitabu Tasrif, Kailani, Matan Kailani, Al Bina Wal Asas, Tashilul Amani, Kafrawi, Mugni Labib*. Dalam bidang balaghoh meliputi: *Matan Jauharul Maknun, Syarah Jauharul Maknun, dan Uquduj Zuman*.

Bidang tafsir diajarkan Jalalain, Munir, Ibnu Kasir, Tafsir Yasin, Al Tahbir, Baidowi, Jamiul Bayan/ Tabari, Al Kazin. Dalam ilmu tafsir terdiri atas : *Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran, Asbabun Nuzul, Ilmut Tafsir, Al Burhan fi UlumulQur'an, Al Itqan, Itmamul Diraya*. Dalam bidang hadits dan ilmu hadits adalah : *Arba'in nawawi, Tanqihul qaul, Riyadussalihin, Adzkarunnawawi, Sahih Buchori, Durratunnasihin, Syarah Nadzom Baiquniyah, Minhaj Dzawinnazhar, Alfiyah Suyuti, Al Muwato, Usfuriyah, Majalissus Saniyah, Tanqihul Qaul, Sunan Tirmizi, Sunan Nasal, Sunan Abu daud, Sunan Ibnu Majah, Sahih Muslim, Al jami' As Sagir*.

Pesantren Raudlatul 'Ulum mengajarkan tauhid meliputi: *Matan Tijanuddirari, Syarh Tijanuddirari, 'Aqidatul Awam, Umul Barahin, Sanusiyah, Syu'bun Iman, Qatrul Gais, Qamiuttugyan, Kifayatul Awam, Bahjatul Wasail, Nuruz Zulum, Daqaiqul Akhbar, Kharidatul Bahiyah, Fathul Majid,*

Dasuki, Hudhud, Syarqowi, Usuluddin. Dalam bidang tasawuf diajarkan: *Hikam/ Syarh, lhya Ulumuddin, Risalah Muawanah, Nasaihuddiniyah, Sirajuttalibin, Bidayatulhidayah, Tanwirul Qulub, Salalimul Fudhala, Irsyadul Ibad, Kasyfus Saja, Dalilul Khairat, Hidayatul Adkiya, Sairus Salikin, Hidayatus Salikin, Tanbihul Gafilin, Mudrajus suhud, Irsyad al Fuhul, Zurratun Nasihin, Sabilul Izkar, Mauizatul Mu'minin, Insan Kamil, Al Maftuhah Arabi, Fathu Rabb Al bariyah*. Dan dalam bidang akhlak diajarkan: *Matan/ syarah Ta'limulmu ta'allim, Ahlak lil Banin, Akhlak lil Banat, Munadorotul walidiyah, Wasaya, 'Idotu nnasi'in, ls'adur Rafiq, Tafrihatul Wildan, Wa saya, Nasaihil Ibad, Qamiut Tugyan, Taisirul Khalaq, Nazmul Matlab, Nazmul Akhlaq, Tahliyah, Makarjmul Akhlak, Washiyah Al Mustofa*.

Diantara kitab kitab tersebut yang diajarkan oleh kyai tidak semuanya dibaca oleh santri, atau sebaliknya apabila kyai tidak mengajarkan sebuah kitab namun santri merasa membutuhkan maka mereka akan melakukan Mutholaah.

Pesantren Raudlatul 'Ulum menyelenggarakan mutholaah kitab antara lain: dalam bidang fiqih antara lain : *I'annah Athalibin, Tarsyih ak - Mustafidin, Kifayatu al-Akhyar, Lqna, Hasyiyah Bajuri, Busyra al-Karim, Tausyikh Ibnu Qosim, Muraqah Su'udittasdiq, Mawahib asShamad, Kifayah al Mubtadiin, Inaratuffaji, Riyad al-Badi'ah, Bugyah at- Mustarsyidin, Tarih Tasyri', Mizan Al Kubra, Muhadzab,*

Fiqh al-Wadiah, Fath at- Jawad, Bahjat al-Wasail, Tuhfatut Tulab, Safinat as-Salah. Dalam bidang ushul fiqih antara lain: *Zubad, Bidayatul Uusul, Bidayat Ak Mujtahid.* Nahwu antara lain: *Awamil, Jamiu al Durus, Al Kawakib al-Duriyyah, Alfiyah Khudari, Syuzurud dahab.* Balaghoh antara lain: *Al-Balaghoh Jauharul Maknun, Al Lubab Al Mashun, Uquduj Zuman, Syuzur az Zahahab, Al Bayan.* Tafsir antara lain: *Showi, Ibnu Kasir, Baidowi, Jamiul Bayan/Tabari, Al Kazin.* Ilmu tafsirit antara lain: *Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran, Asbabun Nuzul, Al Itqan.* Hadits dan ilmu hadist antara lain: *Tashilul Turuqot, Tanqihul qaul, Minhaj Dzawinnazhar, Alfiyah Suyuti, Ilmu Diroyah, Subulus salam, Ibanatul Ahkam, Sunan Tirmizi, Sunan Nasal, Sunan Abu daud, Sunan Ibnu Majah, Fathul Barri, Al jami' As Sagir.* Tauhid antara lain: *Nuruz Zulum, Aqaidu Diniyah, Kharidatul Bahiyah, Husnul Hamidiyah, Hudhud, Syarqowi, Usuluddin.* Tasawuf antara lain: *Tanwirul Qulub dan akhlak antara lain: Washaya, 'Idotunnasi'in, 'Usfuriyah.*⁶¹

C. Ulama-Ulama Karismatik di Banten

1. Syaikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi

Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi yang memiliki nama lengkap Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi, kelahiran tahun 1813 di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayangasa, Serang,

⁶¹ Faiqoh, Pengajaran Kitab Kuning ..., h. 223.

Banten, Jawa Barat. Kitab kuning karangannya menjadi rujukan utama berbagai pesantren dalam dan luar negeri. Setelah ditunjuk sebagai pengganti Imam Masjidil Haram yaitu Syaikh Khâtib al-Minagkabawi, namanya semakin termashur, tidak hanya di Mekkah dan Madinah, tetapi juga Mesir dan lainnya. Tidaklah mengherankan jika Mesir merupakan negara pertama yang mendukung terhadap Indonesia agar merdeka.

Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi berhaji dan berguru kepada sejumlah ulama terkenal di Mekkah sejak berusia 15 tahun, seperti: Syaikh Khâtib al-Sambasi; Abdul Ghani Bima; Yusuf Sumbulaweni; Abdul Hamîd Daghestani; Syaikh Sayyid Ahmad Nahrawi; Syaikh Ahmad Dimiyati; Syaikh Ahmad Zaini Dahlan; Syaikh Muhammad Khatib Hambali; dan, Syaikh Junaid Al-Betawi. Ilmu yang didapat ditularkan kepada orang lain. Adapun muridnya yang menjadi ulama di antaranya: K.H. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdhatul Ulama); K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah); K.H. Khalil Bangkalan; K.H. Asnawi Kudus; K.H. Tb. Bakrie Purwakarta; dan, K.H. Arsyad Thawil.

Setelah pulang ke Indonesia dari tiga tahun bermukim di Mekkah, Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi menyaksikan banyaknya ketidakadilan dan penindasan dari Pemerintah Hindia Belanda, akibat dari umat yang masih mau dibodohi. Segera ia keliling Banten mengobarkan semangat jihat untuk melakukan

perlawanan terhadap penjajah. Aksi tersebut menjadikan Pemerintah Belanda membatasi garak-geriknya, dilarang berkhotbah, bahkan dituduh sebagai pengikut Pangeran Diponegoro yang ketika itu memang sedang mengobarkan perlawanan terhadap penjajahan Belanda (1825-1830).

Kepakaran berfikir dan aksi Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi banyak mendapatkan gelar, di antaranya: Doktor Ketuhanan, diberikan oleh Snouck Hourgronje; *al-Imam wa al-Fahm al-Mudaqqiq* (Tokoh dan pakar dengan pemahaman yang sangat mendalam), diberikan oleh kalangan Intelektual masa itu; *al-Sayyid al-'Ulama al-Hijâz* (Tokoh ulama Hijaz).⁶² Sementara para ulama Indonesia menggelarnya sebagai Bapak Kitab Kuning Indonesia.

Keintelektualannya terbukti dengan menulis kitab: fiqih, tauhid, tasawwuf, tafsir, dan hadis, yang berjumlah lebih dari 115 kitab. Ulama asal Mesir, Syaikh 'Umar 'Abdul Jabbâr dalam kitabnya "*al-Durûs min Mâdhi al-Ta'lim wa Hadlirih bi al-Masjidil al-Harâm*" (beberapa kajian masa lalu dan masa kini tentang Pendidikan Masa kini di Masjid Haram) menulis bahwa Syaikh Nawawi sangat produktif menulis. Sebagian dari karya-karya Syaikh Nawawi adalah: *al-Tsamâr al-Yâni'ah syarah al-Riyâdl al-Badî'ah*; *al-'Aqd al-Tsamîn syarah Fath al-Mubîn*; *Sullam al-*

⁶² Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019, h. 75.

*Munâjah syarah Safinah alShalâh; Salâlim al-Fadhlâ' syarah Mandhûmah Hîdâyah al-Azkiyâ'; Qâmi'u al-Thugyân syarah Mandhûmah Syu'bu al-Imân; al-Tafsir al-Munîr li al-Mu'âlim al-Tanzîl al-Mufassir 'an wujûh mahâsin al-Ta'wil musammâ Murâh Labîd li Kasyafi Ma'nâ Qur'an Majîd; Kasyf al-Marûthiyyah syarah Matan al-Jurumiyyah; Fath al-Ghâfir al-Khathiyah syarah Nadham al-Jurumiyyah musammâ al-Kawâkib al-Jaliyyah; Nur al-Dhalâm 'ala Mandhûmah al-Musammâh bi 'Aqîdah al-'Awwâm; al-Durrur al-Bahîyyah fi syarah al-Khashâish al-Nabawiyyah.*⁶³

Karya ia dinilai lebih praktis oleh para pakar ketimbang matan yang dikomentarkannya. Misalnya di bidang Ilmu Akidah: *Tijân al-Darâry; Nûr al-Dhalam; Fath al-Majîd*. Sementara dalam bidang Ilmu Hadis misalnya: *Tanqih al-Qaul*. Bidang Ilmu Fiqih yakni *Sullam al-Munâjah; Niĥâyah alZain; Kâsyifah al-Sajâ*. Adapun *Qâmi'u al-Thugyân; Nashâih al-'Ibâd; dan, Minhâj al-Raghibi* merupakan karya tasawwuf.⁶⁴

2. K.H. Asnawi Caringin Banten

K.H. Asnawi lahir sekitar tahun 1850 di Kampung Caringin, putra dari Abdurrahman dan Ratu Sabi'ah.⁶⁵

⁶³ Kholilurrohman, Sufisme Dalam Tafsir Nawawi, Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019, h. 11.

⁶⁴ Kholilurrohman, Sufisme..., h. 12.

⁶⁵ <https://www.nu.or.id/post/read/99694/kiai-asnawi-caringin-ulama-pendekar-dari-banten>, diakses 20 Februari 2020.

Keturunan ke-17 dari Sultan Ageng Mataram atau Raden Fattah. Sejak umur 9 tahun, ayahnya telah mengirimnya ke Mekkah untuk memperdalam agama Islam dan belajar dengan ulama kelahiran Banten yang telah termasyhur yaitu Syech Nawawi al-Bantani. Gurunya K.H. Asnawi memintanya pulang ke Indonesia untuk menyiarkan Islam setelah dirasa ilmu yang dimilikinya memadai.

Sekembalnya dari Mekkah, K.H. Asnawi mulai melakukan dakwah ke berbagai daerah, ketinggian ilmu yang dimiliki menjadikannya terkenal dan jadi panutan di masyarakat Banten. Situasi Tanah air yang masih di kuasai penjajah Belanda dan rusaknya moral masyarakat waktu itu, membuat K.H. Asnawi sering mendapat ancaman dari pihak yang merasa kebebasannya terusik. Banten yang terkenal dengan jawaranya yang memiliki ilmu kanuragan, dapat di taklukkan berkat kegigihan dan perjuangan K.H. Asnawi.

K.H. Asnawi juga terkenal sebagai ulama dan jawara yang sakti dan sangat di segani oleh penjajah Belanda. Dakwahnya yang mengobarkan semangat nasionalisme anti penjajah, menjadikannya ditahan di Tanah Abang dan diasingkan ke Cianjur oleh Belanda selama kurang lebih satu tahun. Tetapi K.H. Asnawi mendapat dukungan penuh dari rakyat dan para ulama lainnya, seperti para bangsawan dan para jawara.

Selama di pengasingan, K.H. Asnawi tetap mengajarkan al-Quran dan tarekat kepada masyarakat di

sekitar.⁶⁶ Sekitar tahun 1884, setelah keadaan dirasa aman, K.H. Asnawi kembali ke Caringin dan mendirikan Madrasah Masyarikul Anwar serta mendirikan Masjid Salafiah Caringin. Kayu masjid tersebut berasal dari sebuah pohon di Kalimantan. Dahulu pohon tersebut tidak bisa di tebang walaupun bisa di tebang beberapa saat pohon tersebut muncul kembali, hingga akhirnya K.H. Asnawi memohon kepada Allah swt agar diberi kekuatan, akhirnya pohon tersebut dapat di tebang serta kayunya dibawa K.H. Asnawi ke Caringin untuk membangun Masjid. Arsitek dan ornamen lokal mendominasi bangunan masjid. Sungguhpun demikian, juga mengolaborasinya dengan arsitektur asing khusus pada bentuk jendela dan pintu dalam dengan ukuran lebih besar juga terdapat pilar-pilar yang mengelilingi masjid. Pada tahun 1937 ia tutup usia, meninggalkan 23 anak dari lima Istri (Hj. Ageng Tuti halimah, Hj. Sarban, Hj Syarifah, Nyai Salfah dan Nyai Nafi'ah), dimakamkan di Masjid Salfiah Caringin.

3. K.H. Mas Abdurahman

K.H. Mas Abdurahman lahir pada tahun 1868 di Kampung Janaka, tepatnya di lereng Gunung Haseupan di Distrik Labuan Kawedanan Caringin Kabupaten

⁶⁶ Aly Mashar, Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Jawa, *Al-a'raf*, Vol. XIII, No. 2, Juli - Desember 2016, h. 239.

Pandeglang Banten. Putra dari K. Mas Djamal al-Djanakawi. Gelar "Mas" merupakan gelar kehormatan yang diberikan turun temurun, berasal dari nama seorang senopati Pajajaran bernama Mas Jong dan Agus Ju.⁶⁷ Mereka adalah tangan kanan Raja Pajajaran bernama Pucuk Umun. Ketika Kerajaan Pajajaran ditaklukan oleh Sultan Hasanudin, Pucuk Umun melarikan diri ke selatan. Sedangkan Senopati Mas Jong dan Agus Ju menyerahkan diri kepada Sultan Hasanudin. Kemudian Mas Jong dan Agus Ju memeluk agama Islam, dan mendapat kedudukan penting sebagai senopati Kasultanan Banten dengan gelar kehormatan Ratu Bagus Ju dan Kimas Jong.

Semenjak runtuhnya Kesultanan Banten, para ulama dan keluarga besar Kesultanan Banten mengasingkan diri, menjauhkan diri dari keramaian kota, termasuk keturunan Mas Jong dan Agus Ju pergi meninggalkan istana kesultanan ke pedalaman di Lereng Gunung Haseupan, tepatnya Dusun Janaka dalam rangka menyusun kembali kekuatan untuk bergerilya melawan Belanda, termasuk di antaranya K. Mas Djamal al-Djanakawi ayahnya K.H. Mas Abdurahman. Saat itu

⁶⁷ Iin Solihin, *Mathla'ul Anwar Dalam Konstelasi Politik Nasional Pasca Orde Baru, Sripsi Pada Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2010, h. 26.

kesultanan pun sudah berubah menjadi Keresidenan Banten yang dipimpin oleh seorang residen Bangsa Belanda. Para ulama yang awalnya secara resmi bertugas sebagai bagian dari pelaksana kesultanan, sangat diawasi bahkan di kejar-kejar, dianggap sebagai pembangkang dan pemberontak terhadap Belanda.

K. Mas Djamal al-Djanakawi yang berada di pedalaman, tetap memperhatikan terhadap masa depan putranya. Selain mengajarkan al-Quran sendiri juga menitipkannya berguru kepada K.H. Shahib di Kampung Kadupinang. Setiap belajar diantar ayahnya dengan cara digendong, selain jarak yang cukup jauh, juga belum ada alat transportasi. Setelah cukup usia, barulah dititipkan di Pondok Pesantren al-Quran di Serang di bawah bimbingan K.H. Ma'mun. Setelah berhasil menyelesaikan belajar di pesantren al-Qur'an pada tahun 1905, berangkat ke Mekkah untuk berhaji dan menuntut ilmu serta berziarah ke makam ayahnya yang wafat dan dimakamkan di Mekkah.

K.H. Mas Abdurahman berguru kepada: Syech Nawawi Al-Bantani berasal dari Tanahara yang terkenal dengan kitab tafsirnya dan Syech Achmad Chotib berasal dari Minangkabau yang terkenal dengan ilmu tasawufnya, K.H. Hasyim Asy'ari dari Surabaya yang kemudian dikenal sebagai pendiri Nahdlatul 'Ulama tahun 1926 dan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah tahun 1912. Penguasaannya terhadap ilmu bahasa Arab,

fiqh, usul fiqh, nahu, sharaf, balaghah, tafsir, ilmu ushul, tasawuf, dan lain-lain, menjadikannya diangkat sebagai Badak (asisten dosen) pengajian di Masjidil Haram.

Secara umum masyarakat Banten jarang mendapat kesempatan belajar menuntut ilmu agama Islam semenjak para ulama meninggalkan kesultanan, tetapi tetap diuntungkan dengan kondisi masyarakat Banten yang telah memiliki jiwa keislaman, dibuktikan dengan tiap keluarga merasa berkewajiban mewariskan ilmu agama kepada generasinya, sekalipun masih berbaur dengan takhayul, bid'ah dan khurafat. Melihat keadaan pendidikan yang semakin tidak berpihak pada masyarakat pribumi, seakan memaksa para ulama untuk mencari solusi. Akhirnya, para ulama, kyai, guru ngaji dan masyarakat bermusyawarah di Kampung Kananga, dipimpin oleh K.H. Entol Mohammad Yasin dan K.H. Tb. Mohammad Sholeh, menghasilkan keputusan untuk meminta dan menyurati K.H. Mas Abdurahman yang sedang menuntut ilmu di Mekkah untuk kembali ke Banten.

Setelah menimbang manfaatnya, K.H. Mas Abdurahman membatalkan kepercayaan dirinya yang diminta menjadi Badak, dan memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1910. Kehadiran kyai muda yang penuh semangat dianggap berhasil memperjuangkan masyarakat Banten dari kebodohan, dan berjuang mengadakan pembaharuan

Islam bersama kyai-kyai di Banten saat itu. Selanjutnya, K.H. Mas Abdurahman dinikahkan dengan putri K.H. Tb. Mohammad Sholeh yakni Nyi. Enong.

Memperhatikan uraian di atas, tokoh pendidikan Islam yang peduli dengan penyebaran Islam di Banten, memiliki tekad dan semangat yang luar biasa. Pada zaman itu sudah menulis berbagai buku agama Islam, dan menjadi hasil karya yang fenomenal, karena tidak hanya digunakan oleh jamaah yang ada di sekitar Banten, tetapi juga menjadi rujukan pendidikan sampai ke luar negeri. Para tokoh juga harus menjuang tidak hanya memberantas kebodohan, tetapi juga harus berjuang melawan penjajah yang menyebabkan kebodohan.

BAB V
PEMAHAMAN SANTRI ATAS PENGAJARAN
KITAB KUNING DENGAN BAHASA JAWA DAN
SUNDA DI BANTEN

A. Kemampuan Bahasa Jawa dan Sunda Para Santri di Banten

Orang diluar Banten banyak yang tidak tahu bahwa di Serang, Cilegon, dan sebagian kecil di wilayah pantura Banten banyak yang menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa ini ikut memperkaya keragaman budaya bahasa di Banten. Tentu selain bahasa Jawa ada juga bahasa Sunda yang sebagian besar dipakai di wilayah Serang, kira-kira 40%, Tangerang, kira-kira 30 %, Pandeglang, dan Lebak. Ada juga yang menggunakan Bahasa Betawi di perbatasan dengan wilayah dengan Jakarta. Bahasa-bahasa lain, seperti Batak, Padang, dan yang lainnya ada tetapi tidak terlalu signifikan. Umumnya dalam komunikasi antar suku yang satu dengan yang lainnya di kota Serang, Cilegon, dan Tangerang khususnya menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan untuk yang di Kota Pandeglang dan Lebak, karena masih homogen menggunakan Bahasa Sunda.

Bahasa Jawa di Banten tak sama dengan yang digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Buktinya jika ada orang yang berasal dari Jawa Tengah, kemudian

diajak berkomunikasi dengan bahasa Jawa Banten, maka dipastikan tak akan paham. Dari beberapa Kosakata yang diucapkan oleh pembantuku tidak banyak ditemukan pada kosakata Bahasa Jawa, baik yang di Jateng, maupun Jatim, seperti, Kata Sire = Kamu, Lake = Tidak ada, atau Kite = Kita.⁶⁸

Selain dari kosakata, cara berbicara (dialek) bahasa Jawa Banten sangat berbeda dengan yang ada di Jateng dan Jatim. Gaya berbicaranya mirip dengan bahasa Jawa Banyumasan, tetapi ada sedikit masukan dari gaya Bahasa Sunda khas Banten⁶⁹. Hal itu sangat unik, karena adanya perpaduan akulturasi dialek bahasa antara Bahasa Jawa khas Banyumasan dengan Bahasa Sunda Khas Banten. Dari perpaduan tersebut melahirkan keunikan itu sendiri, karena banyak orang yang berasal dari Tegal atau Purwokerto (akar dari Bahasa Banyumasan) atau dari Lebak dan Pandeglang (akar Bahasa Sunda khas Banten) perlu berpikir keras memahami jika ada temannya yang berbicara Bahasa Jawa Banten.

Tetapi bagaimana pun mereka berhak mengakui bahwa bahasa yang mereka gunakan adalah bagian dari

⁶⁸ Lihat A. Mudjahid Chudari, Kamus Bahasa Jawa Banten, unpublished, Koleksi Laboratorium Banatenologi, dan A. Mudjahid Chudari, Kamus Bebasan/Undak-Usuk Bahasa Jawa Banten, Serang: Dinas Budaya Dan Parawisata Provinsi Banten, 2013.

⁶⁹ Mengenai bahasa Sunda Banten dapat dilihat pada karya Mas Mangoendikaria, Dialect Soenda Banten, Batavia: Bataviasche Genootschap, 1923.

bahasa Jawa juga, terlepas orang Jateng atau Jatim tidak memahami bahasa mereka. Alasan mereka lebih didasarkan pada asal-usul leluhur mereka. Dari catatan sejarah, tertulis bahwa orang-orang yang sekarang berbicara bahasa Jawa Banten, dulunya berasal dari Cirebon dan Jawa Tengah juga, tepatnya Demak dan Kediri. Mereka ribuan datang ke wilayah Banten, lalu mendirikan kerajaan Banten, sehingga tak aneh Bahasa Jawa Banten dianggap sebagai bahasa kerajaan. Di Serang sendiri, sudah dihuni oleh penduduk berbahasa Sunda. Tak ayal lagi telah terjadi akulturasi bahasa, perlahan karakter asli bahasa Jawa Banyumasan mulai hilang, maka lahirlah apa yang disebut Bahasa Jawa Banten.

Sejarah penggunaan Bahasa Jawa dan Sunda Banten

Menurut sejarahnya, bahasa Jawa Banten mulai dituturkan di zaman Kesultanan Banten pada abad ke-16 sekitar 1526 diawal-awal terbentuknya kesultanan banten di bawah Sultan Maulana Hasanuddin. Di zaman itu, bahasa Jawa yang diucapkan di Banten tiada bedanya dengan bahasa di Cirebon, sedikit diwarnai dialek Banyumasan, karena Sultan Maulana Hasanuddin sendiri merupakan Putera Sunang Gunung Jati raja kesultanan Cirebon. Asal muasal kerajaan Banten memang berasal laskar gabungan Demak dan Cirebon yang berhasil merebut wilayah pesisir utara Kerajaan Pajajaran, setelah sebelumnya merebut Sunda kelapa daro tangan portugis. Namun, bahasa Jawa Banten mulai terlihat bedanya

dalam perjalanan kesultanan Banten, apa lagi daerah penuturannya dikelilingi daerah penuturan bahasa Sunda bekas masyarakat Pajajaran.⁷⁰

Sampai sekarang penutur Bahasa Jawa Banten berkisar 3 Juta. Pengguna terbanyak di Cilegon, Serang, dan sebagian kecil di Tangerang. Bahasa Jawa Banten adalah salah satu contoh yang berhasil perpaduan antara dua budaya besar Jawa dan Sunda. Sayangnya pengguna Bahasa Jawa Banten mulai tergerus oleh kemajuan jaman, sehingga pengguna bahasa Jawa Banten mulai berkurang dalam beberapa tahun kemudian. Jika sampai berkurang penggunaannya. Boleh jadi Bahasa Jawa Banten adalah salah satu bahasa yang bakal punah dalam 50 tahun yang akan datang.

Bahasa yang dikenal saat ini bahasa Jawa Banten dan Sunda Banten telah menjadi bahasa sehari-hari yang tentunya sudah diturunkan oleh leluhurnya. Maka tak aneh jika dalam proses islamisasi bahasa ini juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam penyebaran dakwah ajaran islam ke masyarakat Banten.

Pengajaran menggunakan Bahasa Jawa dan Sunda Banten di pesantren

⁷⁰ Lebih jauh lagi lihat pembahasan Ayatullah Humaeni, Helmy F.B. Ulumi dan Yuyu Haeryatun, Peta Bahasa Masyarakat Banten, Serang: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017, h. 4-11 dan 72-86.

Dalam dunia pesantren penggunaan bahasa ini juga digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, maka jika melihat pada sejumlah pesantren yang ada di wilayah Banten, ditemukan banyak sekali penggunaan bahasa Jawa dan Sunda Banten. Terlebih pada pesantren tradisional yang masih setia menggunakannya karena berkenaan dengan kearifan lokal warisan leluhur.

Harus diakui sejumlah santri mungkin pada zaman dahulu tak mengalami kesulitan dalam memahaminya karena sangat terbiasa menggunakan bahasa Jawa dan Sunda Banten. Namun yang menjadi masalah adalah saat ini yang kebanyakan santri sudah tak banyak lagi menguasai ataupun menggunakan bahasa Jawa dan Sunda Banten. Selain karena faktor sewaktu kecil sudah terbiasa diajarkan bahasa Indonesia, juga karena adanya gempuran bahasa asing yang terkesan sangat modren dan banyak digunakan untuk pergaulan sehari-hari, dan ini menjadi terbiasa digunakan para remaja. Meski orang tuanya sadar akan masalah ini, maka dari orang tua buru-buru atau paling tidak mengajarkannya secara bersamaan dengan mengajarkan bahasa Indonesia sewaktu kecil, akibatnya si anak akan mengalami keterlambatan dalam memahami bahasa, disebabkan kebingungan dalam otaknya yang harus menerima dua bahasa secara terus menerus.

Harus diakui bahwa penggunaan bahasa ini sedikit demi sedikit membuat santri yang belajar pada

pesantren yang menggunakan dua bahasa lokal, baik bahasa Jawa dan Sunda Banten terlihat kebingungan dan mengalami masalah karena banyak tak mengertinya, akibatnya yang didapatkan adalah kebingungan dalam memahami ajaran agama Islam.

B. Penggunaa Bahasa Jawa Dan Sunda Banten Dalam Proses Pengajaran Kitab Kuning Di Pesantren Banten

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama.⁷¹

Dalam pengajian biasanya kyai duduk ditempat yang sedikit lebih tinggi dari para santri. Kyai tersebut duduk diatas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dari sini terlihat bahwa para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengar uraian-uraian yang didengar kyainya.⁷²

Yang menarik adalah metode yang digunakan oleh para kyai dalam pengajian. Sebagaimana kita ketahui kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren adalah berbahasa Arab, sehingga yang namanya ngaji adalah

⁷¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES, 1984, h. 89.

⁷² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren... , h. 8.5

kegiatan mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab itu, yang sering didengar dengan ungkapan “ngaji kitab”. Di pesantren ini hanya buku-buku yang berbahasa Arab yang disebut “kitab”, sedangkan yang berbahasa selain Arab disebut “buku”.⁷³

Pengertian yang umum beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (assalaf) yang ditulis dengan format khas modern, sebelum abad ke 17-an dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab :

- a. Ditulis oleh ulama-ulama asing tetapi secara turun temurun menjadi refrensi yang dipedomi oleh para ulama Indonesia.
- b. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independent” dan
- c. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. dengan menggunakanbahasa arab tanpa harokat, titik, koma yang berisi keilmuan.⁷⁴ Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa

⁷³ Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 22.

⁷⁴ Abdurrahman Wahid, Pesantren Masa Depan, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1999, h. 222.

kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis para ulama.

Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang kyai kepada para santrinya. Terdapat dua macam pengajian yang berkembang di pesantren pada waktu itu, yaitu *weton* dan *sorogan*. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Sedangkan *sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab-kitab tertentu. Pengajian sorongan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.⁷⁵

Sekarang, kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan: 1. Nahwu (syntax) dan shorof (morfologi); 2. Fiqh; 3. Ushul fiqh; 4. Hadits; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika; 8. Cabang-cabang aiin seperti tarikh dan balaghah.⁷⁶

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula dikelompokkan dalam tiga

⁷⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, h. 22.

⁷⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, h. 28.

kelompok tingatan, yaitu Kitab dasar, Kitab tingkat menengah, dan Kitab tingkat tinggi.⁷⁷

Perlu ditekankan di sini bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat “statis” dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab Islam klasik ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab-kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa teks. Dengan kata lain, para kyai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para penerjemah haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.⁷⁸

Mengenai pengguna bahasa Jawa di pesantren, sebagai contoh dapat ditemukan pada pesantren Madarijul Ulum Pelamunan Banten. Pada waktu KH. Muhammad Tohir mengasuh pondok pesantren dari tahun 1927 sampai tahun 1960, pengajaran kitab dengan sistem *bandongan* yaitu Kyai membaca Kitab yang dikaji,

⁷⁷ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren... , h. 87.

⁷⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren... , h. 87.

kemudian memberi makna harfiyah (arti perkata) dengan memakai bahasa Jawa. Setelah itu KH. Muhammad Tohir menerangkan materi Kitab yang telah dibaca tersebut dengan memakai Bahasa Jawa pula.⁷⁹

Selanjutnya pada waktu pondok pesantren diasuh oleh K.H. Lujaini Thahir (putra KH. Muhammad Tohir) tahun 1965, pengajian dengan sistem *bandongan* mengalami perkembangan atau perubahan. Bapak K.H. Lujaini apabila akan memulai mengajar suatu Kitab, ia menyuruh salah seorang santri yang mengaji untuk membaca (*mbalad*) kalimat awal yang akan dibacanya. Kemudian bapak kyai membaca kalimat tersebut dengan memberi makna harfiyah (arti perkata) dan menjelaskan isi kandungan teks dibaca tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa juga. Ia lalu meneruskan dengan kalimat selanjutnya sampai pengajian selesai dalam pengajian Kitab ilmu alat Alfiyah Ibnu Malik, Mulhatul 'Rob, dan Nadhom Maqsud, terdapat beberapa perkembangan cara penyampaianya, yaitu dengan memakai papan tulis (*white board*). Hal ini dimaksudkan agar penjelasan dari Kyai dengan menggunakan papan tulis akan lebih memudahkan para santri dalam memahami materi kitab yang sedang diajarkannya.⁸⁰ Terlihat bahwa penggunaan

⁷⁹ Munawiroh, Pengajaran Kitab Kuning Di Pesantren Madarijul Ulum Pelamunan Banten, Edukasi Volume 10, Nomor 3, September-Desember 2012, h. 354.

⁸⁰ Munawiroh, Pengajaran Kitab Kuning... , h. 354.

bahasa Jawa secara konsisten pada pesantren ini masih terus digunakan, meskipun ada beberapa tambahan dalam metode pengajaran kitab.

Sedangkan penggunaan bahasa Sunda di pesantren, umumnya di daerah Banten biasanya mula-mula kyai membaca kitab kuning dengan teks bahasa Arab dan selanjutnya mengartikannya dengan bahasa Jawa kata perkata, sementara penjelasannya menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda di pesantren tentunya disesuaikan dengan wilayah tempat daerah pesantren (sebagai contoh di Pandeglang dan di Lebak), biasanya kyai dan santrinya juga sehari-harinya berbahasa Sunda.

C. Efektifitas Pengajaran Kitab Kuning Dengan Menggunakan Bahasa Jawa Dan Sunda Di Pesantren Banten

Kunci bertahannya pesantren tradisional yang masih eksis saat ini terletak pada metode belajarnya yang terdiri dari *sorogan*, dan *bandongan/wetonan*, metode ini akan berhasil jika ada komunikasi antara kyai sebagai pengajar kitab dengan santri sebagai murid yang siap menerima ilmu yang ditrasferkan oleh guru/kyainya. Transfer ilmu ini dihasilkan dengan proses pemahaman mendalam kyai pada telaah kitab-kitab kuning/klasik, yang selanjutnya dikomunikasikan kepada murid/santrinya dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Di Banten yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Sunda, maka penggunaan dua bahasa ini dilakukan dalam kegiatan belajar di pesantren. hasilnya sangat efektif karena dengan penjelasan yang mudah dan dimengerti santri dapat melakukan:

1. *Ketepatan dalam membaca*

Mengenai kategori dalam ketepatan dalam membaca, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantara peserta didik mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah (tata bahasa) dan kaidah sharfiyah sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim.⁸¹

2. *Kepahaman mendalami isi*

Aktifitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seseorang akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. Secara lebih dalam ia dapat mengetahui kosa kata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dalam teks-teks tertulis.

⁸¹ Lihat Taufiqul Hakim, Amsilati : Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning, Al-Falah, Jepara, 2003.

Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca, demikian juga ketika kita melafdzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya. Dari sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi.

Hakikat membaca adalah memahami isi bacaan dari teks-teks tertulis, siswa telah meningkat pada tahapan pola belajarnya yaitu belajar dan memahami pesan yang terkandung dalam teks. Memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non-Arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya.

Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kitab nahwu sharafnya secara tidaka langsung siswa dapat menghayati dan menumbuhkan dzauq Al-Arabiyyah, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁸²

⁸² Lihat Mahfud, MA Sahal, Nuansa Fiqih Sosial, L KIS, Yogyakarta, 1994.

3. Dapat Mengungkapkan Isi Bacaan

Kemampuan siswa dapat membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum. Hal ini dimaksud untuk membekali untuk membekali siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Setelah mereka mampu membaca dengan tepat, mereka juga diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan. Para siswa yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya. Atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa Arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan.

Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran.⁸³

⁸³ Qodzi Azizi, Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial, Aneka Ilmu, Semarang, 2003, h. 155.

Adapun jenis ungkapan-ungkapan tersebut bisa berupa bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, karena ini berada dalam lembaga pendidikan non-formal (pesantren) maka selayaknya santri mengungkapkan kandungan isi kitab kuning menggunakan bahasa Indonesia jika berada di forum umum.

Memang banyak yang kurang menyadari bahwa mengungkapkan isi bacaan kedalam bahasa Indonesia tidak begitu berarti, padahal ini adalah merupakan bentuk pemahaman seseorang di dalam mempelajari keilmuan Islam. Jikalau ini tidak dihiraukan artinya siswa hanya mampu membaca tanpa disertai kemampuan untuk mengungkapkan isi bacaan maka dikhawatirkan akan terjadi kesalah pahaman dalam memaknai konteks yang terkandung dalam teks-teks kitab kuning.

Untuk dapat memahami itu semua tak hanya cukup dengan komunikasi bahasa Jawa maupun bahasa Sunda saja, diperlukan pada diri santri untuk mau berusaha keras belajara dengan sungguh-sungguh, karena bahasa adalah alat untuk sarana untuk memudahkan, maka santri perlu megetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemahiran membaca kitab kuning, diantaranya:

a. Faktor Intern: Minat dan Kemampuan

Menurut Sholih Abdul Aziz adalah minat adalah kesediaan (kecenderungan) dalam sumber tindakan. Seseorang cenderung melakukan suatu tindakan.⁸⁴

Menurut Hilgrad dalam Slameto member rumusan tentang minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.⁸⁵ Menurut Ws. Winkel, minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada sesuatu bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.⁸⁶

Menurut Abdul Rahman Shaleh, minat merupakan factor pendorong bagi seorang dalam melaksanakan usahanya, dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya. Hal tersebut akan mrningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Demikian pula pada kegiatan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan yang sangat penting atau berarti bagi dirinya

⁸⁴ Sholeh Abdul Aziz, *At Tarbiyah Wa Al Thuruq Al Tadrir*, Darul Ma'arif, Mesir, 1979, h. 206.

⁸⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, h. 57.

⁸⁶ WS.Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, h. 333.

sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan dengan senang hati akan melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh aktifitas-aktifitas yang dapat menjaga minat belajarnya.⁸⁷

Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajarnya akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminatinya.⁸⁸ Minat dapat mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca kitab kuning ini dapat dilihat ketika kyai menerangkan pelajaran kitab kuning ada beberapa santri yang mainan seperti lempar-lemparan kertas, tidur ngobrol dengan teman sebelahnya dan kurang memperhatikan materi apa yang disampaikan oleh kyai.

Maksud minat disini adalah minat belajar santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang telah menjadi materi pelajaran kitab kuning dengan menggunakan refrensi kitab-kitab klasik khususnya yang ada di Pesantren tradisional.

Sedangkan kemampuan menurut Najib Kholid Al Amir, kemampuan membaca ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada

⁸⁷ Abdul Rahman Shaleh, dkk, Psikologi Suatu Pengantar, Permadia Media, Jakarta, 2004, h. 268.

⁸⁸ M. Basiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Ciputat Press, Jakarta, 2005, h. 8.

tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar.

Karena pada dasarnya kemampuan membaca kitab kuning yang dimiliki oleh santri menjadi lemah adalah kurangnya latihan membaca kitab kuning ketika berada dimajelis ataupun didalam kamar atau kurangnya mudzakah dengan sesama santri.

b. Faktor Ekstern : lingkungan Pondok Pesantren

Yaitu kegiatan yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan santri membaca kitab kuning. Karena ketika guru menerangkan materi memakai bahasa jawa, jadi santri yang belum bisa bahasa jawa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa. Kemudian pada fasilitasnya seperti alat atau media pembelajaran.

D. Hambatan Santri dalam Memahami Kitab Kuning dengan Metode pengajaran Menggunakan Bahasa Jawa dan Sunda

Secara khusus hambatan dalam metode pengajaran bahasa Jawa dan bahasa Sunda terletak pada masalah kosa kata bahasa yang sudah tak dikenali lagi oleh orang-orang atau santri pada masa sekarang. Ini berimbas pada lamanya santri dalam memahami ilmu-

ilmu keislaman, karena santri suka tidak suka akan disibukan dengan masalah membaca kitab. Selain disibukan dengan bahasa Arab, santri juga dihadapkan pada bahasa Jawa yang kosa katanya sudah tak dikenal atau asing sama sekali, Sehingga beban belajar santri menjadi berat karena sibuka menghafal/mengingat bahasa supaya mengerti tentang kata-kata dalam bahasa Jawa.

Maka wajarlah apa bila ditemukan santri untuk dapat membaca saja sampai menghabiskan 15 tahun lamanya di pesantren, namun memang tidak sedikit yang kurang dari 15 tahun. Tetapi tetap saja tak efektif, karena terkesan buang-buang waktu akibat terlalu sibuk mempelajari kitab kuning yang mengharuskan membaca bahasa Arab, mengartikan dengan bahasa Jawa kuno, dan dilanjutkan dengan penjelasan bahasa daerah, baik bahasa Jawa mau pun dengan bahasa Sunda. Akan lebih efektif jika belajarnya disesuaikan dengan masa sekarang, yaitu dengan bahasa Indonesia yang saat ini semua yang tinggal di negara Indonesia pasti mengerti dan banyak yang menggunakannya.

Selain hambatan khusus tadi, jika dilihat lebih jauh lagi terdapat empat aspek penting yang membuat santri menjadi terhambat, diantaranya:

1. Aspek Kebahasaan

Masalah klasik yang selalu dihadapi santri dalam mencari jawaban di dalam kitab kuning adalah aspek kebahasaan. Hal itu bisa dimaklumi karena memang kitab kuning ditulis oleh orang Arab yang dengan sendirinya juga tertulis dengan bahasa Arab, bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa kaum santri yang selalu berbicara dengan menggunakan bahasa ibunya, yaitu bahasa Indonesia. Masalah bahasa memang menjadi masalah terberat yang dihadapi, hal itu masih ditambah dengan kenyataan bahwa bahasa Arab di dalam kitab kuning telah berbeda jauh dengan bahasa Arab yang dipakai oleh bangsa Arab dalam percakapan sehari-hari di timur tengah. Bahasa kitab adalah bahasa Arab kuno yang beberapa kosa katanya sudah tidak dipakai lagi pada saat sekarang.

2. Aspek Pemahaman Kitab

Masalah kedua yang sering ditemui santri dalam penggunaan kitab adalah kesulitan memahami isi kitab, terutama ketika mencoba menganalogikan (*qiyas*) permasalahan sekarang dengan problem yang dibahas para ulama dalam kitab-kitabnya. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, kebanyakan kitab kuning ditulis pada abad 4-6 H, yang tentunya memiliki kondisi sosiokultural yang berbeda dengan apa yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia utamanya saat ini. Sementara penggunaan

kitab kuning sebagai pijakan untuk mencari jawaban menuntut adanya sebuah persamaan hukum atau dalam ilmu fiqh disebut dengan illat. Hal itu tidak akan mungkin tercapai jikalau kita tidak mengetahui apa yang dibicarakan ulama di dalam kitabnya sehingga kita bisa menarik sebuah konklusi hukum dari hal tersebut. Jikalau hal ini dibiarkan dengan tetap mengambil kesimpulan hukum tanpa mempertimbangkan dengan seksama illat antara keduanya maka jawaban atau hukum yang dihasilkan dihukumi batal dari segi fiqh.

3. Aspek Koleksi Kitab Kuning

Kesulitan ketiga yang dihadapi oleh para santri di dalam mencari jawaban dari kitab kuning adalah kelangkaan kitab yang ada di dalam lingkungan pesantren. Padahal pesantren sebagai pusat pendidikan Islam sudah seharusnya memiliki koleksi kitab kuning lengkap sebagai acuan santri dalam kegiatan belajar. Sebagaimana kita maklumi koleksi kitab kuning yang dimiliki oleh pesantren hanya terbatas pada bidang fiqh itupun masih dalam koridor ruang lingkup fiqh Syafi'iyah dan jumhur saja, sementara untuk fiqh mazhab lain hanya beberapa pesantren saja yang memilikinya. Itu masih dalam masalah fiqh, belum berpindah ke wilayah ahlaq (tasawwuf) yang selama ini masih mengandalkan kitab-kitab karya imam Ghazali saja tanpa menyertakan kitab lain sebagai pendukungnya.

Apalagi dalam masalah aqidah, ilmu kalam, mantiq, dan berbagai macam kitab lain baik yang sealiran ahlu sunnah ataupun yang lain seperti syiah, khawarij dan aliran lain dalam Islam. Suatu hal sangat memprihatinkan dalam upaya santri untuk tetap eksis menggunakan kitab kuning.

4. Aspek Kurikulum Pesantren.

Ada sebagian kecil santri yang mengaku terkendala aturan main atau kurikulum di dalam mencari jawaban di dalam kitab kuning. Terlebih dahulu ada dua hal yang sering dikeluhkan para santri mengenai aspek ini yang menjadi kendala, yang pertama mengenai orientasi pesantren dan yang kedua adalah metode pembelajaran kitab kuning di dalam pesantren.

Orientasi pesantren yang selama ini sering mengedepankan aspek bacaan daripada pencarian jawaban ternyata sering dikeluhkan santri. Pesantren pada umumnya, menekankan para santri untuk bisa membaca kitab kuning dengan lancar bukan hanya dengan satu macam bacaan tetapi juga berbagai macam bacaan, hal ini diakui ataupun tidak ternyata menjadi penghambat daya pikir santri untuk mendalami isi (jawaban) kitab. Santri menjadi kritis terhadap cara baca meliputi nahwu dan sharaf tetapi kebingungan dalam mencari jawabannya di dalam kitab. Sehingga santri seakan-akan diajarkan untuk hanya bisa membaca saja tanpa bisa mencari kandungan

kitab, dan hal inilah yang sering dialami para santri, utamanya santri yang masih baru.

Hal kedua mengenai kurikulum yang dikeluhkan santri adalah sistem pesantren yang mengadopsi metode timur tengah yang lebih mengedepankan hafalan ketimbang kemampuan analisa berfikir,⁸⁹ memang dengan metode ini santri nantinya diharapkan bisa memperdalam keilmuannya dengan mempelajari dan mengulangi hafalannya tanpa bantuan guru atau ustad, namun ada sisi negatif dalam metode ini yaitu santri tidak bisa mengembangkan daya berfikir kritisnya, hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi santri dalam mencari jawaban karena dalam mencari jawaban di dalam kitab daya nalar kritis adalah suatu hal mutlak yang diperlukan. Tanpa melatih daya kritis tersebut kemampuan santri untuk mencari jawaban juga mengalami penurunan.

Dalam kenyataan di lapangan metode sorogan yang menjadi cirri pesantren tradisional banyak menghadapi kendala, karena minimnya sarana yang ada (minimnya kitab) dan tidak ada penerapan disiplin yang keras, padahal secara psikologis para santri umumnya adalah anak-anak atau remaja yang baru berpisah dari orang tuanya. Akibatnya, hasil pengajaran cenderung kurang memuaskan dan sangat tergantung pada individu

⁸⁹ Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina, 2003, h. 439.

masing-masing santri, bahkan ada indikasi sebagian santri tidak dapat memperoleh hasil pendidikan lebih lanjut karena gagal dalam sistem sorogan.⁹⁰

Metode pengajaran individual ataupun sorogan, diberikan untuk pelajaran bahasa tingkat dasar dan tinggi, berupa pelajaran Nahwu dan Sharaf yang memakan waktu lama belajar sangat relatif antara enam bulan sampai enam tahun bahkan lebih tergantung pada kiai dan bakat para santri.

Metode sorogan walaupun berada dalam tahap awal, namun merupakan metode yang paling sulit dilakukan, karena metode tersebut sangat individual, menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, kedisiplinan santri per individual tanpa paksaan kiai. Karena itu kebanyakan santri yang tidak mampu memantapkan diri pada metode tersebut juga gagal dalam pelajaran yang lebih tinggi dengan metode bandongan atau weton. Dengan demikian hanya santri yang mantap dalam metode sorogan yang akan memperoleh hasil dari metode bandongan.⁹¹

Metode bandongan diterapkan untuk tingkat pelajaran keagamaan tingkat tinggi yang diberikan setelah

⁹⁰ Karel A. Steenbrink, *Recente Ontwikkelingen in Indonesisc Islamonderricht*, Terj. oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, h. 13.

⁹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 28-29.

santri menguasai pelajaran bahasa Arab. Pelajaran tingkat tinggi tersebut meliputi ilmu fikih, tauhid atau ushuluddin serta tafsir al-Qur`an. Setelah itu santri dapat mengambil pelajaran sampingan seperti tasawuf, hisab atau falak, yang tergantung pada keahlian dan perhatian para kiai.

Metode bandongan atau weton biasa dikonkretkan dalam bentuk pengajian bersistem halaqah, para kiai hanya membaca teks baris demi baris, menerjemahkan dan kalau dipandang perlu disertai dengan penjelasan yang cukup panjang. Dengan metode demikian, seorang santri dapat mempelajari satu karya yang luas selama beberapa tahun, sebelum dapat mengerti keseluruhan isi kitab. Lamanya waktu belajar disebabkan pula oleh kebiasaan para kiai untuk membaca beberapa kitab yang dikuasai sekaligus. Pelajaran ini berlangsung hingga bertahun-tahun dan hanya diselingi dengan liburan Maulud dan Ramadhan selama sebulan atau lebih.⁹²

Keberhasilan metode bandongan juga sangat individual, karena seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa mereka telah mengerti pelajaran yang dihadapi. Bahkan dalam praktiknya para kiai cenderung memahami para santri telah memiliki dasar untuk metode tersebut sehingga metode tersebut biasa

⁹² Karel A. Steenbrink, *Recente Ontwikkelingen...*, h. 13-14.

berjalan cepat tanpa mengulas bahasan yang dianggap mudah. Sistem hanya efektif bagi santri yang telah mantap dalam metode sorogan.

jika dipandang dari sudut pengembangan intelektual, tradisi keilmuan tercermin dari metode pengajaran yang diterapkan di pesantren, hanya bermanfaat bagi para santri yang rajin, cerdas, memiliki kemauan keras untuk mempelajari agama. Serta santri yang bersedia mengorbankan waktu untuk mengabdikan pada agama. Dengan nada sindiran yang kritis bahkan Mahmud Yunus menyatakan bahwa metode sorogan atau bandongan bersistem halaqah yang diterapkan dalam pesantren hanya dapat menghasilkan satu persen santri yang pandai dan 99% hanya pandai untuk membeli minyak atau kebutuhan dapur dengan harga yang murah.⁹³

⁹³ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta; Pustaka Mahmudah, 1960, h. 50.

BAB VI PENUTUP

Di pondok pesantren, bahasa daerah digunakan untuk menjelaskan atau mengajar kitab-kitab klasik, hal ini dilakukan agar para santri dan masyarakat sekitar pesantren mudah memahami isi kandungan kitab yang mereka pelajari. Selain itu, bahasa daerah menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama yang di dengar anak-anak sebelum bahasa Indonesia atau lokal. Oleh karena itu, wajar jika di pondok pesantren senantiasa menggunakan bahasa daerah dalam setiap menjelaskan ilmu keagamaan.

Kunci bertahannya pesantren tradisional yang masih eksis saat ini terletak pada metode belajarnya yang terdiri dari *sorogan*, dan *bandongan/wetonan*, metode ini akan berhasil jika ada komunikasi antara kyai sebagai pengajar kitab dengan santri sebagai murid yang siap menerima ilmu yang ditrasferkan oleh guru/kyainya. Transfer ilmu ini dihasilkan dengan proses pemahaman mendalam kyai pada telaah kitab-kitab kuning/klasik, yang selanjutnya dikomunikasikan kepada murid/santrinya dengan bahasa yang mudah dimengerti. Di Banten yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Sunda, maka penggunaan dua bahasa ini dilakukan dalam kegiatan belajar di pesantren.

Secara khusus hambatan dalam metode pengajaran bahasa Jawa dan bahasa Sunda terletak pada

masalah kosa kata bahasa yang sudah tak dikenali lagi oleh orang-orang atau santri pada masa sekarang. Ini berimbas pada lamanya santri dalam memahami ilmu-ilmu keislaman, karena santri suka tidak suka akan disibukan dengan masalah memabaca kitab. Selain disibukan dengan bahasa Arab, santri juga dihadapkan pada bahasa Jawa yang kosa katanya sudah tak dikenal atau asing sama sekali, Sehingga beban belajar santri menjadi berat karena sibuka menghafal/mengingat bahasa supaya mengerti tentang kata-kata dalam bahasa Jawa.

Dibeberapa pondok pesantren tetap melestarikan pengkajian kitab kuning dengan menggunakan bahasa lokal atau arab pegon, walaupun di lingkungan pondok pesantren menggunakan bahasa sunda atau madura, namun dalam penerjemahan kitab kuning selalu menggunakan bahasa arab pegon atau jawa-melayu, kecuali dalam menerangkan isi kandungan kitab kuning, kiai atau pimpinan pondok pesantren menggunakan bahasa lokal atau daerahnya masing-masing agar mudah dipahami oleh para santri, tidak jarang sesekali menggunakan bahasa Indonesia dalam memberikan penjelasan dari isi kitab tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Athoullah, *Rahasia Kesaktian Para Jawara*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011
- Ambary, Hasan Muarif, dkk., *Hari Jadi Kabupaten Serang dan Sejarah Banten dari Masa ke Masa*, Serang: Tanpa penerbit, 1985
- Atsushi, Ota, *Changes of regime and Social Dynamics in West Java: Society, State, and the Outer World of Banten 1750-1830*, Leiden & Boston: Brill, 2006
- Ayatrohaedi, *Dialektologi Sebuah Pengantar*, Jakarta: Depdikbud, 1983
- Azra, Azyumardi, et.al., *Ensiklopedi Islam.*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Bloemfield, Leonard, *Language*, Toronto: Holt, Rinehart, and Winston, 1933
- Bradjanegara, Sutejo, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta, 1956.
- Chudari, A. Mudjahd, *Kamus Bahasa Jawa Banten*, Unpublished, Koleksi Laboratorium Bantenologi
- Chudari, A. Mudjahd, *Kamus Bebasan/ Undak-Usuk Bahasa Jawa Banten*, Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2013

- Chudari, A. Mudjahd, *Tatabahasa Bahasa Jawa Banten*, Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2012
- Chudari, A. Mudjahd, *Tatabahasa Jawa Banten*, Serang: Pustaka Sarana CIpta, 2011
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. Ke-6, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djajadiningrat, Hoesein, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, Jakarta : Jambatan, 1983
- Fadilah, Ali & Dadan Sujana, *Bahasa Sunda Banten di Pandeglang*, Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Prov. Banten, 2015
- Garna, Judhistira, “Masyarakat Tradisional Banten dan Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya; Suatu Studi Kasus Masyarakat Baduy”, dalam *Masyarakat dan Budaya Banten: Kumpulan Karangan dalam Ruang Lingkup Arkeologi, Sejarah, Sosial dan Budaya*, ed. Hasan Muarif Ambary, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996, 242-266.
- Haedari, Amin, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Haedari, M. Amin, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, cet. ke-2, Jakarta: IRD Press, 2006.

- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjiemas, 1982
- Harkantiningasih, M. Tn. Naniek, “Catatan Singkat tentang Masyarakat dan Kota Banten Lama abad ke 16-9”, *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*,
- Harries, Daniel C. , *Ziarah in the Javanese Context*, MA Thesis at Department of Anthropology, Northern Illinois University, 2009.
- Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Filosofi Magi*, Serang: Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M IAIN SMH Banten, 2016
- Hidayatullah dalam Laporan penelitian tentang *Pesantren dan Madrasah al-Djauharotunnaqiyyah Cibeber dalam Lintasan Sejarah*, Serang: IAIN Banten, 2008.
- Humaeni, Ayatullah, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*, Serang: Bantenologi Press, 2014
- Iskandarwasid, dkk., *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Departemen Pendidikand dan Kebudayaan, 1985
- Juliadi dan Neli Wachyudin, *Toponimi/Sejarah Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat*, Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten 2014
- Juliadi, dkk, *Ragam Pustaka Budaya Banten*, Serang: Disbudpar Provinsi Banten, KP3B dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, 2015, 72.

- Kartodirdjo, Sartono, *The Peasant Revolt of Banten in 1888: its conditions, course and sequel. (A case study of social movements in Indonesia)*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966
- Keraf, Gorys, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, Cet.XX, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, cet. Ke-1, Jakarta:Paramadina, 1997.
- Mahsun, *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995
- Mangoendikaria, Mas, *Dialect Djawa Banten*, Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten: G. Kolff & Co., 1914
- Mangoendikaria, Mas,*Dialect Soenda Banten*, Batavia: Bataviasche Genootschap, 1923
- Mansur, Syafi'in, *Makna Kitab Kuning dalam Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Salafi Banten)*, Laporan Penelitian, unpublished, IAIN 'SMH' Banten, 2007.
- Martin, Robert M., *The Meaning of Language*, Cambridge: The MIT Press, 1994
- Michrob, Halwany dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten*, Serang: Disbudpar Prov. Banten, 2011, 88.
- Michrob, Halwany, *Pahlawan Nasional Sultan Ageng Tirtayasa dan Manfaatnya Terhadap Pembangunan*

- Banten, Makalah orasi ilmiah pada Wisuda Sarjana VI Universitas Tirtayasa Serang, di Serang, tanggal 27 Desember 1993.
- Muawanah, Uyu, “Minat dan Kecenderungan Remaja Banten terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Banten dalam Komunikasi Sehari-Hari (Studi Kasus di Pontang dan Tirtayasa”, *Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014
- Mulyana, Yoyo, dkk, Meretas Kemandirian: Perjuangan Panjang Rakyat Banten Menuju Provinsi, Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Provinsi Banten, 2009.
- Nata, Abuddin (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nothofer, “Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-Dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan di Jawa Tengah (Bagian Barat)”, 1977
- Patmadiwiria, Munadi, *Kamus Dialek Jawa Banten-Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Departemen Pendidikand dan Kebudayaan, 1977
- Patmadiwiria, Munadi, *Kamus Dialek Jawa Banten-Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikand Dan Kebudayaan, 1977

- Prasetiyo, Kusworo Aris, “Status Kebahasaan Jawa-Sunda dan Bilingualisme di Kabupaten Tangerang, Banten”, *Skripsi*, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2011
- Rosidi, Ajip, *Sastera dan Budaya Kedaerahan dalam Keindonesiaan*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995
- Sudaryanto, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1991
- Suhaedi, H.S., dkk, *Etnis Cina di Banten*, Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015
- Suryani, Ade Jaya, *Bahasa Sunda dan Jawa Banten. Imposisi, Peta dan Jati Diri*, Serang: FTK Banten Press & LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014
- Tihami, M.A., *Tuhan Lokal: Konsepsi Masyarakat Muslim Banten Tentang Tuhan*, Serang: FTK Banten Pres dan LP2M IAIN SMH Banten, 2014
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd ed., cet. 9, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Tjandrasasmita, Uka, *Sultan Ageng Tirtayasa*, ebook berbentuk file chm.
- Wasid, Iskandar, dkk., *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta:Ciputat Press, 2002.